

GAUDETE ET EXULTATE

Bersukacitalah dan Bergembiralah



Seruan Apostolik Paus Fransiskus
19 Maret 2018

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Februari 2019

Seri Dokumen Gerejawi No. 106

**GAUDETE ET EXULTATE
BERSUKACITA DAN BERGEMBIRALAH**

**Seruan Apostolik
Paus Fransiskus**

19 Maret 2018

Diterjemahkan oleh:
R.P. T. Krispurwana Cahyadi SJ

Editor:
F.X. Adisusanto SJ, Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini
Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Februari 2019**

Seri Dokumen Gerejawi No. 106

GAUDETE ET EXSULTATE

BERSUKACITA DAN BERGEMBIRALAH

Seruan Apostolik
Paus Fransiskus
19 Maret 2018

Diterjemahkan oleh : R.P. T. Krispurwana Cahayadi SJ
*edisi bahasa Inggris dari vatican.va (dengan perbandingan
bhs. Italia & Perancis)*

Editor : R.P. F.X. Adisusanto SJ, R.P. Andreas Suparman SCJ &
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan
kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Februari 2019

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

BAB PERTAMA

PANGGILAN KEPADA KEKUDUSAN	7
• Para Kudus yang Meneguhkan dan Mendampingi Kita	7
• Para Kudus dari “Pintu Sebelah Kita”	8
• Tuhan Memanggil	10
• Untukmu Juga	12
• Perutusanmu dalam Kristus	14
• Aktivitas yang Menguduskan	16
• Semakin Hidup, Semakin Manusiawi	18

BAB DUA

DUA MUSUH TERSELUBUNG KEKUDUSAN	19
• Gnotisisme Saat Ini	20
• <i>Akal budi tanpa Allah dan tanpa daging</i>	20
• <i>Suatu ajaran tanpa misteri</i>	21
• <i>Batas akal budi</i>	22
• Pelagianisme Masa Kini	24
• <i>Sebuah kehendak tanpa kerendahan hati</i>	25
• <i>Ajaran Gereja yang sering terlupakan</i>	27
• <i>Pelagianisme baru</i>	29
• <i>Ringkasan Hukum</i>	30

BAB TIGA

DI DALAM TERANG SANG GURU	31
• Melawan Arus	32
• <i>“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah”</i>	32
• <i>“Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi”</i>	33
• <i>“Berbahagialah mereka yang berdukacita, karena mereka akan dihibur”</i>	35

• “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan”	36
• “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan”	37
• “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”	38
• “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”	39
• “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga”	40
• Aturan Perilaku yang Hebat	42
• Dalam kesetiaan kepada Sang Guru.....	42
• Ideologi yang merusak inti Injil.....	44
• Ibadah yang berkenan kepada Allah	46

BAB EMPAT

BEBERAPA CIRI KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI	48
• Ketekunan, Kesabaran, dan Kelemahlembutan.....	49
• Sukacita dan Rasa Humor.....	53
• Keberanian dan Gairah.....	55
• Dalam Komunitas.....	59
• Dalam Doa yang Terus-Menerus	62

BAB LIMA

PERGUMULAN ROHANI, KEWASPADAAN, DAN PENEGASAN ROHANI	66
• Pergumulan dan Kewaspadaan.....	66
• Lebih waspada sekadar mitos	66
• Waspada dan percaya penuh.....	68
• Pembusukan rohani.....	68
• Penegasan Rohani.....	69
• Kebutuhan mendesak.....	69

Gaudete et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah)

- *Senantiasa berada dalam terang Tuhan.....* 70
- *Karunia adikodrati.....* 71
- *Bersabdalah, Tuhan.....* 72
- *Logika karunia dan salib.....* 72

SERUAN APOSTOLIK

GAUDETE ET EXSULTATE

BAPA SUCI FRANSISKUS

TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI

1. “Bersukacitalah dan bergembiralah” (*Mat 5:12*), kata Yesus kepada mereka yang dianiaya dan dihina oleh karena Dia. Tuhan meminta segalanya dan Dia mengaruniakan kehidupan sejati, kebahagiaan yang untuknya kita diciptakan. Dia menghendaki kita kudus, dan tidak mengharapkan kita puas diri dalam sikap tawar hati, suam-suam kuku, tidak konsisten. Sesungguhnya panggilan kepada kekudusan tampak dalam berbagai cara sejak dari halaman-halaman pertama Kitab Suci. Tuhan menunjukkan hal itu kepada Abraham: “Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela” (*Kej 17:1*).

2. Apa yang dimaksudkan di sini bukanlah sebagai suatu uraian tentang kekudusan, yang memuat begitu banyak definisi dan distingsi yang dapat memperkaya tema penting ini, atau dengan analisis yang dapat dilakukan tentang cara-cara pengudusan. Tujuan sederhana saya adalah untuk menggemakan ulang panggilan kepada kekudusan, dengan mencoba mewujudkannya dalam konteks masa kini, dengan segala risiko, tantangan dan peluangnya. Sebab Tuhan telah memilih kita masing-masing “supaya kita kudus dan tak bercacat dalam kasih di hadapan-Nya” (*Ef 1:4*).

BAB PERTAMA

PANGGILAN KEPADA KEKUDUSAN

Para Kudus yang Meneguhkan dan Mendampingi Kita

3. Surat kepada orang-orang Ibrani menyajikan sejumlah kesaksian yang mendorong kita untuk “berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita” (*Ibr 12:1*). Surat tersebut berbicara tentang Abraham, Sara, Musa, Gideon dan lainnya (*lih. Ibr 11:1-12:3*),

dan terutama kita diajak untuk menyadari bahwa kita “dikelilingi oleh banyak saksi” (Ibr 12:1) yang mendorong kita untuk tidak berhenti sepanjang perjalanan, untuk terus berjalan menuju tujuan tersebut. Di antara para saksi itu bisa jadi adalah ibu kita sendiri, para nenek kita dan orang-orang dekat kita (lih. 2Tim 1:5). Barangkali kehidupan mereka memang tidak selalu sempurna, akan tetapi, juga di tengah ketidaksempurnaan dan kegagalan, mereka terus maju dan mereka berkenan kepada Allah.

4. Para kudus yang kini telah berada di hadapan Allah menjaga ikatan kasih dan persekutuan dengan kita. Kitab Wahyu menegaskan hal ini saat berbicara tentang perantaraan para martir, “Aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki. Mereka berseru dengan suara nyaring, katanya, ‘Berapa lama lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi kami?’” (Why 6:9-10). Kita dapat mengatakan bahwa “kita dikelilingi, dipimpin dan dibimbing oleh para sahabat Tuhan (...) Aku tidak harus menanggung sendiri apa yang nyatanya, tidak dapat aku tanggung sendiri. Semua orang kudus Allah melindungi aku, menjaga aku dan membawa aku.”¹

5. Dalam proses-proses beatifikasi dan kanonisasi dipertimbangkan tanda-tanda kegigihan dalam pelaksanaan keutamaan, pengorbanan hidup dalam kemartiran dan kasus-kasus tertentu di mana terjadi penyerahan hidup sendiri bagi sesama, bahkan sampai pada kematian. Pemberian ini mengungkapkan contoh keteladanan mengikuti Kristus, dan pantas dikagumi oleh umat beriman.² Kita ingat Beata Maria Gabriella Sagheddu, misalnya, yang mempersembahkan hidupnya bagi kesatuan umat Kristiani.

Para Kudus dari “Pintu Sebelah” Kita

6. Janganlah kita hanya memikirkan mereka yang telah dibeatifikasi dan dikanonisasi. Roh Kudus mencurahkan kekudusan di mana pun

¹ Benediktus XVI, *Homili pada pengukuhan pelayanan sebagai pengganti Santo Petrus* (24 April 2005): AAS 97 (2005), 708.

² Hal ini senantiasanya mengandaikan suatu reputasi akan kekudusan dan pewujudannya, paling tidak pada tingkat biasa, akan keutamaan Kristiani: lih. *Motu Proprio Maiorem Hac Dilectionem* (11 Juli 2017), Art. 2c: *L'Osservatore Romano*, 12 Juli 2017, p. 8.

kepada umat Allah yang kudus dan setia, sebab “Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan yang lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran serta mengabdikan-Nya dalam kesucian”.³ Dalam sejarah keselamatan, Allah telah menyelamatkan sebuah bangsa. Tidak ada jati diri yang penuh tanpa menjadi milik sebuah bangsa. Itulah mengapa tak seorang pun diselamatkan sendirian, sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Sebaliknya, Allah menarik kita kepada diri-Nya, dengan memperhitungkan kompleksitas jejaring relasi antar pribadi yang ada dalam masyarakat umat manusia. Allah ingin masuk ke dalam dinamika yang merakyat, ke dalam dinamika suatu bangsa.

7. Saya senang melihat kekudusan yang ada dalam kesabaran umat Allah: dalam diri orangtua yang membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang yang sangat besar, dalam diri laki-laki dan perempuan yang bekerja keras untuk menafkahi keluarga mereka, dalam diri mereka yang sakit, dalam diri kaum religius lanjut usia yang tetap tersenyum. Di dalam kegigihan perjuangan mereka untuk terus maju hari demi hari, saya melihat kekudusan dari Gereja yang militan. Sering kali hal tersebut merupakan kekudusan dari “pintu sebelah”, mereka yang hidup dekat dengan kita. Mereka mencerminkan kehadiran Allah, atau dengan kata lain “tingkat menengah kekudusan”.⁴

8. Marilah kita membiarkan disemangati oleh tanda-tanda kekudusan yang Tuhan tunjukkan kepada kita melalui mereka yang paling sederhana dari orang-orang, yang “mengambil bagian juga dalam tugas kenabian Kristus, dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang-Nya terutama melalui hidup iman dan cinta kasih.”⁵ Marilah kita sadari, sebagaimana dianjurkan Santa Teresa Benedikta dari Salib, bahwa melalui banyak dari antara mereka dibangunlah suatu sejarah yang benar: “Di malam yang paling gelap muncullah nabi-nabi dan orang-orang kudus yang paling besar. Akan tetapi, arus yang membentuk kehidupan mistik, untuk sebagian besar, tetap tak terlihat. Tentu saja peristiwa-peristiwa yang menentukan dalam sejarah dunia pada

³ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium*, 9.

⁴ Lih. Joseph Malegue, *Pierres noires. Les classes moyennes du Salut*, Paris, 1958.

⁵ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium*, 12

dasarnya telah dipengaruhi oleh jiwa-jiwa yang tidak pernah disebut dalam buku sejarah. Dan itu adalah jiwa-jiwa –yang kepadanya kita patut berterima kasih karena peristiwa titik balik yang menentukan dalam hidup pribadi kita– yang akan kita ketahui hanya pada hari di mana semua yang tersembunyi itu akan tersingkap.”⁶

9. Kekudusan adalah wajah Gereja yang paling menarik. Juga di luar Gereja Katolik dan dalam berbagai konteks yang sangat berbeda, Roh Kudus membangkitkan “tanda-tanda kehadiran-Nya yang membantu para murid Kristus sendiri”.⁷ Dalam kesempatan lain, Santo Yohanes Paulus II mengingatkan kita bahwa “kesaksian tentang Kristus sampai pada penumpahan darah, telah menjadi suatu warisan umum orang-orang Katolik, Ortodoks, Anglikan dan Protestan”.⁸ Dalam peringatan ekumenis yang sangat menyentuh yang diselenggarakan di Koloseum pada Jubileum Agung tahun 2000, dia menegaskan bahwa para martir merupakan “suatu warisan yang berbicara lebih kuat daripada segala faktor perpecahan”.⁹

Tuhan Memanggil

10. Semua ini penting. Namun dengan Seruan ini saya ingin pertamanya mengingatkan tentang panggilan kepada kekudusan yang Tuhan tujukan kepada kita masing-masing, panggilan yang ditujukan juga secara pribadi kepadamu, “Hendaklah kamu kudus, sebab Aku ini kudus” (*Im* 11:44; lih *1Ptr* 1:16). Konsili Vatikan II menyatakan dengan jelas, “Diteguhkan dengan upaya-upaya keselamatan sebanyak dan sebesar itu, semua orang beriman, dalam keadaan dan status manapun juga, dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri.”¹⁰

⁶ *Verborgenes Leben und Epiphanie*: GW XI, 145.

⁷ Yohanes Paulus II, Ensiklik, *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 56: AAS 93 (2001), 307.

⁸ Ensiklik, *Tertio Millennio Adveniente* (10 November 1994), 37: AAS 87 (1995), 29.

⁹ *Homili pada Peringatan Ekumenis akan Kesaksian Iman di abad 20* (7 Mei 2000), 5: AAS 92 (2000), 680-681.

¹⁰ Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 11.

11. "Masing-masing melalui jalannya sendiri", demikian Konsili menyatakan. Maka tidak perlu berkecil hati ketika merenungkan contoh-contoh kekudusan yang tampaknya tak terjangkau. Ada banyak kesaksian yang berguna untuk mendorong dan memotivasi kita, akan tetapi bukan agar kita menjiplaknya, sebab hal itu bahkan dapat menjauhkan kita dari jalan unik dan khusus yang Tuhan sediakan bagi kita. Yang penting adalah masing-masing umat beriman menegaskan jalannya sendiri dan menghasilkan apa yang terbaik dari dirinya, karunia begitu personal yang Allah tempatkan di dalam dirinya (lih *1Kor 12:7*), daripada berusaha keras untuk mencoba meniru sesuatu yang tidak dimaksudkan baginya. Kita semua dipanggil menjadi saksi, akan tetapi ada banyak bentuk nyata kesaksian.¹¹ Demikianlah, ketika mistikus besar, Santo Yohanes dari Salib, menulis *Madah Rohaninya*, dia lebih suka menghindari aturan-aturan yang keras dan ketat bagi semua. Dia menjelaskan bahwa syair-syairnya disusun agar setiap orang mendapatkan manfaat darinya "dengan caranya masing-masing."¹² Karena kehidupan Allah disampaikan kepada "sebagian orang dengan suatu cara dan kepada yang lain dengan cara lain."¹³

12. Di antara berbagai bentuk tersebut, saya ingin menggarisbawahi bahwa juga "kecerdasan perempuan" tampak dalam corak-corak feminin kekudusan, yang sangat esensial untuk memantulkan kekudusan Allah di dunia ini. Bahkan, di saat para perempuan cenderung diabaikan atau diremehkan, Roh Kudus menghadirkan para Santa yang daya tariknya telah membangkitkan gairah rohani baru dan pembaruan penting dalam Gereja. Kita dapat menyebutkan Santa Hildegard dari Bingen, Santa Briggita, Santa Katarina dari Siena, Santa Teresa dari Avilla dan Santa Teresa dari Lisieux. Akan tetapi saya tertarik mengingat banyak perempuan yang tidak terkenal dan terlupakan yang, dengan caranya masing-masing, menopang dan memper-barui keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas dengan daya kesaksian mereka.

13. Semua ini hendaknya menyemangati dan meneguhkan kita untuk memberikan diri sepenuhnya untuk bertumbuh sesuai rencana unik dan tak terulangi yang Allah maksudkan kepada kita masing-masing

¹¹ Lih. Hans Urs Von Balthasar, "Teología y santidad", *Communio* VI/87, 489.

¹² *Cantico spirituale B*, Prologo, 2: *Opere*, Roma 1979, 490.

¹³ Lih. *ibid.*, 14-15, 2.

dari keabadian, “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu Aku telah mengenal engkau; dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau” (Yer 1:5).

Untukmu Juga

14. Untuk menjadi kudus tidak perlu menjadi seorang uskup, imam ataupun religius. Kita sering kali tergoda untuk memikirkan bahwa kekudusan hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang dapat menjaga jarak dari pekerjaan biasa sehari-hari dan mencurahkan waktu lebih banyak untuk berdoa. Bukan seperti itu. Kita semua dipanggil untuk menjadi kudus dengan menghayati hidup kita dengan kasih dan masing-masing memberikan kesaksiannya sendiri dalam kegiatan setiap hari, di manapun kita berada. Apakah Anda seorang anggota hidup bakti? Jadilah kudus dengan menghayati persembahan diri Anda dengan sukacita. Apakah Anda menikah? Jadilah kudus dengan mengasihi dan memperhatikan suami atau istri Anda, sebagaimana Kristus lakukan kepada Gereja-Nya. Apakah Anda seorang pekerja? Jadilah kudus dengan melakukan pekerjaan Anda dengan kejujuran dan kemampuan untuk melayani sesama. Apakah Anda orangtua atau kakek-nenek? Jadilah kudus dengan mengajarkan dengan sabar anak atau cucu untuk mengikuti Yesus. Apakah Anda sedang memiliki kekuasaan? Jadilah kudus dengan berjuang demi kesejahteraan bersama dan melepaskan kepentingan pribadi.¹⁴

15. Biarkanlah rahmat baptisan Anda berbuah di jalan kekudusan. Biarkanlah agar segalanya terbuka kepada Allah, dan untuk tujuan itu pilihlah Dia, pilihlah Allah selalu dan selalu. Janganlah berkecil hati, sebab daya kuasa Roh Kudus memampukan Anda untuk melakukan semuanya, dan akhirnya, kekudusan merupakan buah dari Roh Kudus dalam hidupmu (lih Gal 5:22-23). Kalau Anda merasa godaan melekat dalam kelemahanmu, tataplah Kristus yang tersalib dan katakanlah, “Tuhan, aku adalah seorang pendosa yang hina, akan tetapi Engkau sanggup melakukan mukjizat untuk menjadikanku sedikit lebih baik”. Di dalam Gereja, yang kudus namun dibentuk dari para pendosa, Anda bisa menemukan segala sesuatu yang Anda perlukan untuk bertumbuh menuju kekudusan. Tuhan telah mengaruniakan kepada Gereja de-

¹⁴ Lih. *Katekese* dalam Audiensi Umum, 19 November 2014: *Insegnamenti* II/2 (2014), 555.

ngan anugerah Kitab Suci, sakramen-sakramen, tempat-tempat suci, kehidupan komunitas, kesaksian para kudus, serta aneka ragam keindahan yang mengalir dari kasih Allah, “seperti pengantin yang mengenakan perhiasan” (Yes 61:10).

16. Kekudusan yang kepadanya Tuhan memanggilmu akan tumbuh lewat gerak-sikap sederhana. Contohnya: seorang perempuan pergi berbelanja, dia bertemu tetangganya dan mereka mulai berbincang, namun kemudian mulailah mereka menggunjing. Akan tetapi dia berkata dalam hatinya, “Tidak, aku tidak mau membicarakan keburukan orang”. Hal ini merupakan suatu langkah menuju kekudusan. Kemudian, di rumah, salah seorang anaknya ingin bicara dengannya tentang harapan serta mimpinya, dan meskipun dia lelah, dia tetap duduk di sampingnya dan mendengarkan dengan sabar dan penuh kasih. Hal ini merupakan suatu pengorbanan lain yang menguduskan. Pada saat dia mengalami saat-saat kesedihan yang mendalam, namun karena mengingat akan kasih Perawan Maria, lalu dia mengambil rosario dan berdoa dengan iman. Inilah suatu jalan lain kekudusan. Lalu ketika keluar ke jalan, ia berjumpa dengan orang miskin dan berhenti sejenak untuk berbicara kepadanya dengan kasih. Ini juga satu langkah menuju kekudusan.

17. Kadang-kadang kehidupan menghadirkan tantangan-tantangan besar. Melalui hal itu, Tuhan mengundang kita untuk terus bertobat agar membuat rahmat-Nya semakin mewujudkan di dalam kehidupan kita, “supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya” (Ibr 12:10). Di lain kesempatan, kita hanya perlu menemukan cara yang lebih baik lagi dalam menghayati apa yang kita lakukan, “ada banyak inspirasi yang cenderung hanya menyempurnakan secara luar biasa hal-hal biasa yang kita lakukan dalam kehidupan Kristiani kita”.¹⁵ Ketika Kardinal François-Xavier Nguyên van Thuân di penjara, dia menolak untuk menghabiskan waktu menanti pembebasan. Sebaliknya, dia memilih untuk “menjalani hidup saat ini, mengisinya dengan kasih”; dan cara bagaimana ia mewujudkannya adalah: “Aku akan mengisi setiap kesempatan yang hadir setiap hari; aku akan

¹⁵ S. Francesco di Sales, *Trattato dell'amore di Dio*, VIII, 11: *Opere complete di Francesco di Sales*, IV, Roma 2011, 468.

mengerjakan perbuatan-perbuatan yang biasa dengan cara yang luar biasa”.¹⁶

18. Dengan demikian, dengan tuntunan rahmat Allah, dengan banyak sikap, kita membangun kekudusan yang Allah kehendaki bagi kita, tetapi bukan sebagai orang yang cukup dengan dirinya sendiri, namun sebagai “pengurus yang baik dari kasih karunia Allah” (1Ptr 4:10). Para Uskup dari Selandia Baru, dengan tepat mengajarkan kepada kita bahwa mungkinlah bagi kita untuk mengasihi dengan kasih Tuhan yang tanpa syarat, sebab Kristus yang bangkit berbagi daya hidup-Nya dengan hidup kita yang rapuh. “Kasih-Nya tanpa batas, dan sekali dianugerahkan, tidak akan pernah diambil kembali. Kasih-Nya tanpa syarat dan tetap setia. Mengasihi seperti itu tidaklah mudah, sebab kita sering kali begitu lemah. Akan tetapi, justru agar kita mampu mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi kita, Kristus berbagi dengan kita hidup-Nya sendiri yang telah bangkit. Dengan demikian, hidup kita menunjukkan kuasa-Nya bekerja – pun di tengah-tengah kerapuhan manusiawi kita.”¹⁷

Perutusanmu dalam Kristus

19. Seorang Kristiani tidak dapat memikirkan perutusannya di bumi ini tanpa memandangnya sebagai jalan kekudusan, karena “inilah kehendak Allah: pengudusanmu” (1Tes 4:3). Setiap orang kudus adalah sebuah perutusan, sebuah rencana Bapa untuk mencerminkan dan mewujudkan, pada setiap peristiwa tertentu dalam sejarah, unsur tertentu dari Injil.

20. Perutusan tersebut mendapatkan kepenuhan maknanya di dalam Kristus, dan bisa dipahami hanya melalui Dia. Pada dasarnya, kekudusan berarti bersatu dengan Kristus menghayati misteri hidup-Nya. Hal ini mencakup menyatukan diri dengan wafat serta kebangkitan Tuhan secara khas dan personal; mati dan bangkit terus-menerus bersama dengan-Nya. Akan tetapi, hal itu juga menuntut agar kita menghasilkan kembali dalam keberadaan kita berbagai aspek hidup Yesus di dunia: hidup tersembunyi, hidup berkomunitas, kedekatan dengan mereka yang terpinggirkan, kemiskinan-Nya dan berbagai perwujudan pembe-

¹⁶*Cinque pani e due pesci. Dalla sofferenza del carcere una gioiosa testimonianza di fede*, Milano 2014, 20

¹⁷ Konferensi Para Uskup Selandia Baru, *Healing Love*, 1 Januari 1988.

rian diri-Nya demi kasih. Kontemplasi akan misteri-misteri tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh Santo Ignatius dari Loyola, menuntun kita untuk mewujudkan hal-hal tersebut dalam pilihan-pilihan dan sikap-sikap kita.¹⁸ Sebab “segala hal dalam hidup Yesus merupakan tanda misteri-Nya”,¹⁹ “Keseluruhan hidup Kristus merupakan Pehayuan Bapa”,²⁰ “Keseluruhan hidup Kristus merupakan misteri penebusan”,²¹ “Keseluruhan hidup Kristus adalah misteri pemulihan”,²² dan “segala yang telah dihidupi Kristus memampukan kita untuk menghidupinya dalam Dia, dan bahwa Dia menghidupinya di dalam kita”.²³

21. Rencana Bapa adalah Kristus, dan kita di dalam Dia. Akhirnya, Kristuslah yang mengasihi dalam diri kita, sebab “kesucian tiada lain adalah kasih yang dihidupi secara penuh.”²⁴ Karena itu, “ukuran kekudusan dilihat dari seberapa besar Kristus tumbuh dalam diri kita, seberapa banyak, dengan daya kuasa Roh Kudus, kita membentuk seluruh hidup kita seturut hidup-Nya”.²⁵ Begitulah, setiap orang kudus merupakan pesan yang Roh Kudus ambil dari kekayaan Yesus Kristus dan Ia anugerahkan kepada umat-Nya.

22. Untuk mengenali mana sabda yang Tuhan ingin disampaikan kepada kita melalui orang kudus, sebaiknya kita tidak terjebak dalam detail-detailnya, sebab bisa jadi di sana kita akan menjumpai pula kesalahan dan kegagalan. Tidak semua hal yang dikatakan seorang kudus sepenuhnya selaras dengan Injil, tidak semua hal yang dilakukannya tulus dan sempurna. Apa yang perlu kita renungkan adalah keseluruhan hidupnya, keseluruhan perjalanannya, yakni gambaran yang memantulkan sesuatu dari Yesus Kristus dan yang muncul saat kita mampu menyusun makna totalitas hidup pribadinya.²⁶

¹⁸ *Latihan Rohani*, 102-312

¹⁹ Katekismus Gereja Katolik, 515.

²⁰ *Ibid.*, 516.

²¹ *Ibid.*, 517.

²² *Ibid.*, 518.

²³ *Ibid.*, 521.

²⁴ Benediktus XVI, *Katekese*, Audiensi Umum 13 April 2011: *Insegnamenti VII* (2011), 451.

²⁵ *Ibid.*, 450.

²⁶ Lih. Hans U. Von Balthasar, “Teología y santidad”, *Communio VI/87*, 486-493

23. Hal ini merupakan suatu seruan kuat bagi kita semua. Anda juga perlu memandang keseluruhan hidup Anda sebagai misi. Cobalah melakukan itu dengan mendengarkan Allah dalam doa dan mengenali tanda-tanda yang diberikan-Nya kepadamu. Bertanyalah selalu pada Roh Kudus apa yang Yesus harapkan darimu dari setiap peristiwa dalam hidupmu dan dalam setiap keputusan yang harus Anda buat, untuk memahami tempatnya dalam perutusan yang Anda terima. Biarkanlah Roh Kudus menanamkan dalam dirimu misteri pribadi yang dapat memancarkan Yesus Kristus di dunia sekarang ini.

24. Semoga Anda dapat mengenali sabda itu, yakni pesan Yesus yang hendak disampaikan Allah ke dunia dengan hidupmu. Biarkanlah dirimu diubah, biarkanlah dirimu diperbarui oleh Roh, sehingga hal ini dimungkinkan, dan dengan demikian misi Anda yang berharga tidak akan hilang. Tuhan akan menggenapinya bahkan di tengah segala kekeliruan dan saat-saat burukmu, asalkan Anda tidak meninggalkan jalan kasih dan tetap membuka diri kepada rahmat adikodrati-Nya, yang memurnikan dan menerangi.

Aktivitas yang Menguduskan

25. Sebagaimana Anda tidak dapat memahami Kristus terpisah dari Kerajaan yang dibawa-Nya, demikian pula misi pribadimu tidak dapat dilepaskan dari pembangunan Kerajaan tersebut: “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya” (Mat 6:33). Pengidentifikasi dirimu kepada Kristus dan kehendak-Nya melibatkan komitmen untuk bersama dengan Dia membangun Kerajaan kasih, keadilan dan perdamaian bagi semua. Kristus sendiri ingin menghidupinya bersamamu, dalam segala upaya dan pengorbanan yang diperlukan, juga dalam sukacita dan keberhasilan yang ditawarkan untukmu. Maka, Anda tidak akan menjadi kudus tanpa memberikan diri Anda sendiri, tubuh dan jiwa, untuk memberikan apa yang terbaik dalam diri Anda bagi komitmen ini.

26. Tidaklah sehat menyukai kesunyian dan menghindari perjumpaan dengan sesama, menginginkan istirahat dan menghindari aktivitas, mengupayakan doa dan merendahkan pelayanan. Segalanya dapat diterima dan dipadukan ke dalam kehidupan kita di dunia ini, dan menjadi suatu bagian dari perjalanan kita menuju kekudusan. Kita semua dipanggil untuk menjadi kontemplatif pun di tengah kesibukan

kita, dan menguduskan diri kita dengan melaksanakan misi kita dengan penuh tanggung jawab serta murah hati.

27. Dapatkah Roh Kudus mengutus kita untuk melaksanakan sebuah misi dan sekaligus meminta kita untuk meninggalkannya, atau kita menghindari pemberian diri kita secara total untuk memperoleh kedamaian batin? Memang adakalanya kita tergoda untuk menomorduakan pengabdian pastoral dan tugas di dunia ini, seolah-olah itu semua merupakan ‘gangguan’ dalam perjalanan menuju kekudusan dan kedamaian batin. Kita lupa bahwa “bukan bahwa hidup itu memiliki misi, melainkan hidup adalah misi”.²⁷

28. Suatu komitmen yang digerakkan oleh kecemasan, keangkuhan, kebutuhan untuk tampil dan berkuasa, tentu saja tidak akan menguduskan. Tantangannya adalah menghayati pemberian diri masing-masing sedemikian rupa sehingga daya upayanya memiliki makna injili dan membuat kita semakin serupa dengan Yesus. Di sinilah kita sering berbicara, misalnya, tentang spiritualitas katekis, spiritualitas imam diosesan, spiritualitas kerja. Dengan alasan yang sama, maka dalam *Evangeli Gaudium* saya mengakhirinya dengan spiritualitas misi, dalam *Laudato Si’* tentang spiritualitas ekologis, dan dalam *Amoris Laetitia* diakhiri dengan spiritualitas keluarga.

29. Semua ini tidak berarti mengabaikan perlunya saat-saat hening, sunyi dan diam di hadapan Allah. Namun justru sebaliknya. Adanya kebaruan terus-menerus dari alat-alat teknologi, daya tarik perjalanan-perjalanan, banyaknya tawaran barang-barang konsumtif, terkadang membuat tidak adanya ruang kosong di mana suara Allah bisa terdengar. Semua dibanjiri oleh kata-kata, kenikmatan semu dan kebisingan yang semakin meningkat. Di situ tidak ada sukacita, namun yang ada ketidakpuasan dari mereka yang tidak tahu untuk apa hidup. Bagaimana kita gagal menyadari bahwa kita perlu menghentikan kehiruk-pikukan ini dan memulihkan kembali ruang pribadi, yang kadang menyakitkan tetapi berdaya-guna, di mana terjadi dialog yang tulus dengan Allah? Dengan cara tertentu kita harus memandang diri kita yang nyata, untuk membiarkan Tuhan memasuki diri kita. Hal ini tidak akan tercapai jika seseorang “tidak ditemukan di tepi jurang, dalam percobaan yang amat besar, di tubir pengasingan, di puncak

²⁷ Xavier Zubiri, *Naturaleza, historia, Dios*, Madrid, 1993³, 427.

kesendirian di mana orang merasa dalam kesendirian total”.²⁸ Dengan cara ini, kita menemukan motivasi terdalam yang menggerakkan kita untuk menghidupi sepenuhnya komitmen kita.

30. Sarana hiburan yang sama yang menyerbu kehidupan saat ini juga menjadikan kita cenderung memutlakkan waktu luang, di mana kita dapat menggunakan tanpa batas perangkat-perangkat yang menawarkan hiburan dan kesukaan sesaat.²⁹ Akibatnya, kita tidak menyukai misi kita, komitmen kita menjadi kendor, dan semangat pelayanan yang murah hati dan siap sedia mulai menyusut. Hal ini mengaburkan pengalaman rohani kita. Dapatkah semangat rohani tampak hidup ketika berdampingan dengan kemalasan untuk pewartaan Injil dan pelayanan kepada sesama?

31. Dibutuhkan semangat kekudusan yang mampu memenuhi baik kesunyian kita maupun pelayanan kita, baik kehidupan pribadi kita maupun tugas pewartaan kita, sehingga setiap saat dapat menjadi ungkapan kasih yang dipersembahkan di hadapan Tuhan. Dengan cara demikian, setiap kesempatan dapat menjadi langkah-langkah dalam perjalanan kita kepada kekudusan.

Semakin Hidup, Semakin Manusiawi

32. Janganlah takut pada kekudusan. Kekudusan tidak akan mengambil daya, hidup dan kegembiraan Anda. Justru sebaliknya, Anda akan menjadi apa yang dikehendaki Bapa saat menciptakan Anda, dan Anda akan menjadi setia pada keberadaan Anda sendiri. Bergantung kepada Allah akan memerdekakan kita dari perbudakan dan menuntun kita untuk memahami martabat kita. Kenyataan ini tampak dalam diri Santa Josephina Bakhita, yang “dijadikan budak dan dijual sebagai budak pada saat masih muda usia tujuh tahun, dia sangat menderita di tangan para majikan yang kejam. Akan tetapi, dia kemudian memahami kebenaran mendalam bahwa Allahlah, bukan manusia, Tuan sejati setiap umat manusia, setiap hidup manusia. Pengalaman ini

²⁸ Carlo M. Martini, *Le confessioni di Pietro*, Cinisello Balsamo 2017, 69.

²⁹ Kita perlu membedakan antara bentuk hiburan superfisial dan budaya rekreasi yang sehat, yang membuka diri kita kepada sesama dan kepada realitas, dalam semangat keterbukaan dan kontemplasi.

menjadi sumber kebijaksanaan agung bagi anak perempuan sederhana dari Afrika ini.”³⁰

33. Setiap orang Kristiani, sejauh mana ia dikuduskan, menjadi semakin berbuah bagi dunia ini. Para Uskup dari Afrika Barat telah mengajari kita bahwa “kita dipanggil dalam semangat evangelisasi baru untuk dievangelisasi dan untuk mengevangelisasi melalui pemberdayaan semua orang yang telah dibaptis, agar Anda bisa menjalankan peran Anda sebagai garam dan terang dunia di mana pun Anda berada.”³¹

34. Jangan takut untuk menetapkan pandanganmu lebih tinggi, membiarkan dirimu dicintai dan dibebaskan oleh Allah. Jangan takut membiarkan dirimu dibimbing oleh Roh Kudus. Kekudusan tidaklah menjadikan Anda kurang manusiawi, sebab kekudusan merupakan perjumpaan antara kelemahan Anda dan daya rahmat Allah. Akhirnya, sebagaimana dika-takan León Bloy, dalam hidup “hanya adalah satu kesedihan, [...] yaitu tidak menjadi orang kudus.”³²

BAB DUA

DUA MUSUH TERSELUBUNG KEKUDUSAN

35. Dalam bagian ini saya ingin mohon perhatian akan dua bentuk palsu kekudusan yang dapat membuat kita salah jalan: Gnostisisme dan Pelagianisme. Keduanya merupakan dua bidaah di era awal kekristenan, akan tetapi terus menjadi realitas yang mengganggu kita. Di masa kini pun, banyak umat Kristiani, mungkin dengan tanpa menyadarinya, dibujuk oleh gagasan-gagasan yang menipu itu, yang mencerminkan suatu imanentisme antroposentris yang menyamar sebagai kebenaran Katolik.³³ Marilah kita melihat dua bentuk dasar doktrin

³⁰ Yohanes Paulus II, *Homili pada misa kanonisasi* (1 Oktober 2000), 5: AAS 92 (2000), 852.

³¹ Konferensi Regional Uskup-Uskup Afrika Barat, *Pastoral Message at the End of the Second Plenary Assembly*, 29 Februari 2016, 2.

³² *La donna povera*, Reggio Emilia 1978, 375.

³³ Lih. Kongregasi Untuk Ajaran Iman, Surat *Placuit Deo* tentang aspek-aspek tertentu akan keselamatan Kristiani (22 Februari 2018), 4, in *L'Osservatore Romano*, 2 Maret 2018, hlm. 4-5: “Baik individualisme neo-pelagian maupun

atau ajaran yang memberi tempat pada “elitisme narsistik dan otoriter, di mana bukannya memberitakan Injil, malahan menganalisis dan menggolongkan yang lain, bukannya membuka pintu kepada rahmat, seseorang justru menguras energinya untuk mengawasi dan memeriksa. Dalam kedua sikap ini, orang sungguh tidak peduli kepada Yesus Kristus maupun sesama.”³⁴

Gnostisisme Saat Ini

36. Gnostisisme mengandaikan “iman subjektif murni yang hanya mementingkan pengalaman tertentu atau serangkaian gagasan dan pengetahuan yang dianggap dapat menghibur dan memberi pencerahan, tetapi akhirnya memenjara orang pada pikiran atau perasaannya sendiri.”³⁵

Akal budi tanpa Allah dan tanpa daging

37. Syukur kepada Allah, bahwa sepanjang sejarah Gereja sangat jelas bahwa kesempurnaan seseorang diukur bukan oleh banyaknya informasi atau pengetahuan yang dimilikinya, melainkan oleh kedalaman cinta kasihnya. Para “gnostik” tidak memahaminya demikian, sebab mereka menilai orang lain berdasarkan kemampuannya memahami kedalaman ajaran tertentu. Mereka memikirkan akal budi terpisah dari kedagingan sehingga tidak mampu menyentuh kedagingan Kristus yang menderita dalam diri sesama, terkunci dalam suatu ensiklopedia abstraksi. Akhirnya, dengan tidak menginkarnasikan misteri, mereka lebih memilih, “Allah tanpa Kristus, Kristus tanpa Gereja, Gereja tanpa umat.”³⁶

38. Tentu saja hal ini merupakan kesombongan yang dangkal: banyak pergerakan di permukaan akal budi, namun itu semua tidak mengge-

neo-gnostik yang merendahkan tubuh merusak pengakuan iman dalam Kristus, Penyelamat satu-satunya dan universal”. Dokumen ini memberikan dasar doktriner dalam memahami keselamatan Kristiani dengan mengacu akan kecenderungan neo-gnostik dan neo-pelagian dewasa ini.

³⁴ Anjuran apostolik, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 94: AAS 105 (2013), 1060.

³⁵ *Ibid.*: AAS 105 (2013), 1059.

³⁶ *Homili pada misa di Casa Santa Marta*, 11 November 2016: *L'Osservatore Romano*, 12 November 2016, p. 8.

rakkan atau menyentuh kedalaman akal budi. Namun demikian, Gnostisisme mampu menaklukkan beberapa orang dengan daya tarik yang memperdaya, karena pendekatan gnostik itu ketat dan dianggap murni, dan bisa tampak memiliki keselarasan tertentu atau tatanan yang bisa mencakup semuanya.

39. Namun demikian, kita perlu berhati-hati. Saya tidak memaksudkan kaum rasionalis yang menjadi musuh iman Kristiani. Hal itu bisa terjadi di dalam Gereja, baik di kalangan awam di paroki maupun di antara para pengajar filsafat dan teologi di pusat-pusat pembinaan. Kaum gnostik yakin bahwa dengan penjelasan mereka, keseluruhan iman dan Injil dapat dipahami secara sempurna. Mereka memutlakkan teori mereka dan memaksa yang lain untuk menanggalkan cara berpikirnya. Di satu sisi, adalah sehat dan rendah hati penggunaan akal budi untuk merefleksikan ajaran teologi dan moral Injil; di sisi lain, hal itu mereduksi ajaran Yesus ke dalam suatu logika yang dingin dan ketat, yang berusaha untuk mendominasi segala sesuatunya.³⁷

Suatu ajaran tanpa misteri

40. Gnostisisme merupakan ideologi yang paling buruk karena, sementara terlalu mengagungkan pengetahuan atau pengalaman tertentu, ideologi ini menganggap bahwa visinya sendiri tentang realitas itu sempurna. Maka, mungkin tanpa menyadarinya, ideologi tersebut memuaskannya sendiri dan menjadi semakin buta. Kadang-kadang ideologi ini bisa menjadi semakin menyedihkan ketika menyamakan diri sebagai suatu spiritualitas tanpa tubuh. Sebab, gnostisisme “dari

³⁷ Sebagaimana Santo Bonaventura mengajarkan, “kita mesti melepaskan kerja akal budi dan kita hendaknya mengubah puncak afeksi kita, terarah hanya kepada Allah belaka... Karena untuk mencapainya kodrat tidak bisa dan sedikit saja dari pengetahuan. Adalah perlu untuk memberi sedikit bobot pada telaah dan banyak pada pengurapan roh; sedikit pada bahasa dan sebanyak mungkin pada sukacita batin; sedikit pada kata-kata dan buku, dan semua pada rahmat Allah, yakni Roh Kudus; sedikit atau sama sekali tidak pada ciptaan, segalanya terarah pada Pencipta: Bapa, Putra dan Roh Kudus” (*Itinerario della mente in Dio*, VII, 4-5.)

kodratnya berusaha menjinakkan misteri,"³⁸ entah misteri Allah dan rahmat-Nya, atau misteri hidup sesama.

41. Ketika seseorang memiliki jawaban atas setiap pertanyaan, hal itu merupakan suatu tanda bahwa mereka tidak berada pada langkah yang benar. Mungkin mereka adalah nabi palsu, yang memanfaatkan agama demi keuntungan mereka sendiri, untuk melayani permenungan psikologis atau intelektual mereka sendiri. Allah melampaui kita secara tak terbatas; Dia selalu merupakan kejutan dan kita bukanlah yang menentukan dalam situasi historis apa kita akan menemukan-Nya, karena waktu, tempat dan cara perjumpaan-Nya tidak tergantung pada kita. Siapa pun yang menginginkan segalanya jelas dan pasti, berarti ingin mendominasi transendensi Allah.

42. Demikian juga, kita tidak dapat mengatakan di mana Allah tidak ditemukan, sebab Allah secara misteri hadir dalam hidup setiap orang, dalam kehidupan setiap orang seperti dikehendaki-Nya, dan kita tidak bisa menyangkalnya dengan kepastian-kepastian yang kita kira. Bahkan jika hidup seseorang tampak begitu hancur, pun kalau kita melihat seseorang rusak karena kebiasaan buruk atau ketergantungan tertentu, Allah pun hadir dalam hidupnya. Jika kita membiarkan diri dituntun oleh Roh Kudus, lebih daripada oleh penalaran diri sendiri, kita dapat dan harus menemukan Tuhan dalam diri setiap umat manusia. Hal ini merupakan bagian dari misteri yang tidak bisa diterima oleh mentalitas gnostik, sebab semua itu melampaui kontrol mereka.

Batas akal budi

43. Tidaklah mudah untuk memahami kebenaran yang kita terima dari Tuhan. Dan akan lebih sulit lagi untuk mengungkapkannya. Karenanya, kita tidak dapat menyatakan bahwa cara kita memahami kebenaran tersebut memberikan kita kuasa untuk menjalankan pengawasan ketat atas kehidupan orang lain. Saya ingin mengingatkan bahwa di dalam Gereja cara-cara berbeda dalam menafsirkan berbagai aspek ajaran serta kehidupan Kristiani ada bersama-sama secara sah; dalam keberagamannya, yang "membantu mengungkapkan secara lebih jelas

³⁸ Lih. *Surat kepada Kanselir Agung Universitas Katolik Kepausan Argentina untuk peringatan seratus tahun berdirinya Fakultas Teologi* (3 Maret 2015): *L'Osservatore Romano*, 9-10 Maret 2015, p. 6.

perbendaharaan yang amat kaya Sabda Allah". Tentu saja "bagi mereka yang merindukan suatu tubuh monolitik ajaran yang dijaga oleh semua dan tidak ada tempat untuk perbedaan, hal ini mungkin tampak sebagai sesuatu yang tidak diharapkan dan mengarah pada kekacauan."³⁹ Sesungguhnya, beberapa aliran gnostisisme memandang rendah kesederhanaan yang begitu nyata dari Injil dan mencoba menggantikan Allah yang trinitarian dan inkarnatoris dengan Kesatuan yang unggul, di mana keberagaman yang kaya dalam sejarah kita dilenyapkan.

44. Sebenarnya, ajaran, atau lebih tepatnya pemahaman serta ungkapan kita tentang ajaran itu, "bukanlah suatu sistem tertutup, tanpa dinamika yang mampu menimbulkan pertanyaan, keraguan, penyelidikan", dan "pertanyaan-pertanyaan umat kita, penderitaan mereka, pergulatan mereka, mimpi mereka, perjuangan mereka dan kegelisahan mereka, semuanya memiliki nilai penafsiran yang tidak bisa kita abaikan jika kita ingin memperhitungkan prinsip inkarnasi secara serius. Pertanyaan-pertanyaan mereka membantu kita untuk bertanya pada diri sendiri, keingintahuan mereka membantu kita untuk ingin tahu."⁴⁰

45. Sering kali terjadi kebingungan yang berbahaya: Kita meyakini bahwa, karena kita mengetahui sesuatu atau dapat menjelaskannya dengan logika tertentu, kita sudah menjadi orang kudus, sempurna dan lebih baik daripada "massa yang bodoh". Santo Yohanes Paulus II mengingatkan mereka yang dalam Gereja memiliki kesempatan pendidikan lebih tinggi terhadap godaan, "merasa lebih baik dari umat beriman lain."⁴¹ Namun sebenarnya, apa yang kita yakini kita ketahui hendaknya selalu memotivasi kita untuk menanggapi kasih Allah secara lebih baik, karena "orang belajar untuk menghidupi: teologi dan kekudusan adalah dua unsur yang tak dapat dipisahkan."⁴²

³⁹ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 40: AAS 105 (2013), 1037.

⁴⁰ *Pesan video kepada para peserta Kongres Teologi Internasional yang diadakan di Universitas katolik kepausan Argentina* (1-3 September 2015): AAS 107 (2015), 980.

⁴¹ Anjuran Apostolik pasca-Sinode *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 38: AAS 88 (1996), 412.

⁴² *Surat kepada Kanselir Agung Universitas Katolik Kepausan Argentina untuk peringatan seratus tahun berdirinya Fakultas Teologi* (3 Maret 2015): *L'Osservatore Romano*, 9-10 Maret 2015, p. 6.

46. Ketika Santo Fransiskus Assisi melihat bahwa beberapa muridnya mengajarkan doktrin, dia ingin menghindari godaan gnostisisme. Maka, dia menulis demikian kepada Santo Antonius Padua, "Saya senang bahwa Anda mengajarkan teologi suci kepada para saudara, asalkan dalam karya ini Anda tidak memadamkan semangat doa dan pengabdian."⁴³ Fransiskus Assisi mengenali godaan untuk mengubah pengalaman Kristiani menjadi serangkaian olah akal budi yang akhirnya menjauhkan kita dari kesegaran Injil. Santo Bonaventura, di sisi lain, menunjukkan bahwa kebijakan Kristiani sejati tidak bisa dipisahkan dari belas kasihan kepada sesama kita, "Kebijaksanaan tertinggi yang mungkin ada ialah membagi-bagikan dengan berlimpah segala apa yang dipunyai, dan apa yang telah diterima justru karena itu dibagikan. Oleh karena itu, sebagaimana belas kasihan merupakan sahabat kebijaksanaan, ketamakan adalah musuhnya."⁴⁴ "Ada tindakan-tindakan yang, dengan menyatukan dalam kontemplasi, tidak menghambatnya, namun sebaliknya membantunya, seperti karya belas kasih dan kesalehan."⁴⁵

Pelagianisme Masa Kini

47. Gnostisisme telah memunculkan bidaah lama yang lain, yang juga ada di masa kini. Dalam perjalanan waktu, banyak orang mulai menyadari bahwa bukanlah pengetahuan yang menjadikan kita lebih baik atau kudus, namun hidup yang kita jalani. Masalahnya adalah hal itu secara halus merosot, sedemikian rupa sehingga kesalahan yang sama dari gnostik hanya diubah, tetapi tidak diatasi.

48. Sesungguhnya, kemampuan yang sama yang oleh kaum gnostik dikaitkan dengan akal budi, mulai dikaitkan dengan kehendak manusia, dengan upaya pribadi. Maka, muncullah pelagian atau semi-pelagian. Kini bukan lagi akal budi yang mengambil tempat misteri dan rahmat, akan tetapi kehendak manusia. Dilupakanlah bahwa segalanya "tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah" (Rom 9:16) dan bahwa "Allah lebih dahulu mengasihi kita" (lih 1Yoh 4:19).

⁴³ Surat kepada Saudara Antonius, 2: FF 251.

⁴⁴ *Sui sette doni dello Spirito Santo*, 9, 15..

⁴⁵ Id., *Commento al Libro IV delle Sentenze*, 37, 1, 3, ad 6.

Sebuah kehendak tanpa kerendahan hati

49. Mereka yang menganut cara pikir pelagian atau semi-pelagian ini, meskipun mereka berbicara tentang rahmat Allah dengan diskursus manis, “mengandalkan diri sendiri sehingga mereka akhirnya hanya percaya pada kekuatan mereka sendiri dan merasa lebih unggul dari pada yang lain, karena mereka mematuhi aturan-aturan tertentu atau tetap setia dengan teguh pada gaya Katolik tertentu masa lalu.”⁴⁶ Ketika ada beberapa dari mereka mengatakan pada mereka yang lemah bahwa segala sesuatu dapat dimungkinkan dengan rahmat Allah, namun pada dasarnya mereka biasanya menyatakan pandangan bahwa segala hal dapat dilakukan dengan kehendak manusiawi, seakan-akan hal itu murni, sempurna, dan mahakuasa, di mana rahmat ditambahkan kepadanya. Mereka gagal untuk menyadari bahwa “tidak setiap orang dapat melakukan segalanya,”⁴⁷ dan dalam kehidupan ini kelemahan manusiawi tidak sepenuhnya disembuhkan dan sekali untuk semua dengan rahmat.⁴⁸ Dalam segala persoalan, sebagaimana diajarkan oleh Santo Augustinus, Allah mengundang Anda untuk melakukan apa yang Anda bisa dan “meminta apa yang Anda tidak bisa,”⁴⁹ atau berdoa kepada-Nya dengan rendah hati, “Anugerahkanlah kepadaku apa yang Engkau perintahkan, dan perintahkanlah kepadaku apa yang Engkau kehendaki.”⁵⁰

50. Akhirnya, kurangnya pengakuan yang tulus, menyakitkan dan penuh doa akan akan keterbatasan diri menghambat rahmat bekerja secara lebih efektif di dalam diri kita, sebab tidak tersedia ruang untuk membangkitkan potensi kebaikan yang mungkin yang dipadukan ke dalam perjalanan pertumbuhan yang tulus dan nyata.⁵¹ Rahmat, justru karena mengandaikan kodrat kita, tidak membuat kita tiba-tiba menja-

⁴⁶ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 94: AAS 105 (2013), 1059.

⁴⁷ lih. Bonaventura, *De sex alis Seraphim*, 3, 8: “*Non omnes omnia possunt*”. Pernyataan ini dipahami sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik, 1735.

⁴⁸ lih. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 109, a. 9, ad 1: “Namun, sekarang rahmat dalam arti tertentu tidak sempurna, karena, sebagaimana telah dikatakan, tidak menyembuhkan orang sepenuhnya.”

⁴⁹ *La natura e la grazia*, 43, 50: PL 44, 271.

⁵⁰ *Le confessioni*, 10, 29, 40: PL 32, 796.

⁵¹ Lih. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 44: AAS 105 (2013), 1038.

di manusia super. Cara berpikir demikian berarti terlalu percaya pada diri sendiri. Dalam hal ini, di balik ortodoksi, sikap kita mungkin tidak sesuai dengan apa yang kita tegaskan tentang perlunya rahmat, dan dalam situasi-situasi tertentu berakhir dengan kurangnya kepercayaan kita akan hal itu. Selama kita tidak mengakui kenyataan diri kita yang konkret dan terbatas, kita tidak dapat melihat langkah nyata dan mungkin yang dikehendaki Allah di setiap saat, setelah kita ditarik dan diberdayakan oleh rahmat-Nya. Rahmat bekerja secara historis; biasanya rahmat menyertai kita dan mengubah kita secara progresif.⁵² Maka, kalau kita menolak realitas historis dan progresif ini, kita sesungguhnya dapat menolak dan menghambat rahmat, bahkan kalau pun kita mengagungkannya dengan kata-kata.

51. Ketika Allah berbicara kepada Abraham, Dia mengatakan kepadanya, “Akulah Allah yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela” (Kej 17:1). Agar menjadi tidak bercela, sebagaimana dikehendaki-Nya, kita perlu hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya, berselubung dalam kemuliaan-Nya; kita perlu berjalan dalam kesatuan dengan-Nya, dengan mengakui kasih-Nya yang selalu ada dalam hidup kita. Kita perlu menanggalkan rasa takut akan kehadiran-Nya itu, yang tidak lain hanya untuk kebaikan kita. Allah adalah Bapa yang menganugerahi kita kehidupan dan sangatlah mencintai kita. Begitu kita menerima Dia, dan berhenti berpikir bahwa kita bisa hidup tanpa Dia, maka kepedihan karena kesendirian akan lenyap (lih Mzm 139:7). Dan bila kita tidak lagi membuat jarak antara kita dan Allah dan hidup di hadirat-Nya, kita akan bisa membiarkan-Nya menguji hati kita apakah kita sedang berada di jalan yang benar (lih Mzm 139: 23-24). Dengan demikian kita akan mengenali kehendak Tuhan yang penuh kasih dan sempurna (lih Rom 12:1-2), dan membiarkan-Nya membentuk kita seperti tukang periuk (lih Yes 29:16). Sering kali kita berkata, bahwa Allah berdiam di dalam diri kita, namun lebih baik mengatakan bahwa kita berdiam di dalam Dia, bahwa Dia mempersilakan kita hidup dalam terang serta kasih-Nya. Dia adalah Bait Allah kita: “Satu hal telah kuminta kepada Tuhan, itulah yang kuingini: diam di rumah Tuhan seumur hidupku”.(Mzm 27:4). “Sebab lebih baik satu

⁵² Dalam pemahaman iman Kristiani, rahmat mengawali, menyertai dan mengikuti tindakan-tindakan kita (lih. Konsili Ekumenis Trente, Sessi VI, *Dekrit tentang Pembetulan*, bab. 5: DH 1525).

hari di pelataran-Mu, daripada seribu hari di tempat lain” (Mzm 84:10). Di dalam Dialah kita dikuduskan.

Ajaran Gereja yang sering terlupakan

52. Gereja telah berulang kali mengajarkan bahwa kita dibenarkan bukan oleh pekerjaan atau usaha kita, namun oleh rahmat Tuhan, yang senantiasa mengambil inisiatif. Para bapa Gereja, bahkan sebelum Santo Augustinus, dengan sangat jelas menegaskan keyakinan dasar ini. Santo Yohanes Chrisostomus mengatakan bahwa Allah telah mencurahkan ke dalam diri kita sumber dasar segala karunia-Nya bahkan “sebelum kita masuk ke dalam pergulatan.”⁵³ Santo Basilius Agung menggarisbawahi bahwa orang beriman dimuliakan hanya dalam Allah, sebab “mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki kebenaran sejati dan dibenarkan hanya melalui iman kepada Kristus.”⁵⁴

53. Sinode Orange II telah mengajarkan kepada kita dengan otoritas tegas bahwa tidak ada umat manusia dapat menuntut, mendapatkan atau membeli karunia rahmat Ilahi, dan bahwa semua yang dapat bekerja sama dengan rahmat itu merupakan karunia sebelumnya dari rahmat yang sama: “Bahkan kehendak untuk dimurnikan datang kepada kita melalui pencurahan dan karya Roh Kudus.”⁵⁵ Selanjutnya, konsili Trente, juga ketika menekankan pentingnya kerja sama kita bagi pertumbuhan rohani, menegaskan ulang ajaran dogmatis tersebut, “Ditegaskan bahwa kita dibenarkan secara cuma-cuma sebab tak ada satu pun yang mendahului membenaran, baik iman maupun perbuatan-perbuatan, berjasa bagi rahmat membenaran; sebab ‘jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan-perbuatan, sebab jika demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia’ (Rom 11:6).”⁵⁶

54. Katekismus Gereja Katolik juga mengingatkan kita bahwa karunia rahmat “melampaui daya akal budi dan kehendak manusia”⁵⁷ dan bahwa “terhadap Allah tidak ada jasa dalam arti kata yang sebenarnya dari pihak manusia. Antara Allah dan kita terdapat suatu ketidakseja-

⁵³ *Omelie sulla Lettera ai Romani*, 9, 11: PG 60, 470.

⁵⁴ *Omelia sull'umiltà*: PG 31, 530.

⁵⁵ Canone 4: DH 374.

⁵⁶ Sess. VI, Decretum de iustificatione, cap. 8: DH 1532.

⁵⁷ No. 1998.

jaran yang tak terukur.”⁵⁸ Persahabatan-Nya sepenuhnya mengatasi kita; kita tidak dapat membelinya dengan karya-karya kita, sebab semuanya hanya bisa menjadi karunia dari inisiatif kasih-Nya. Hal ini mengundang kita untuk hidup dalam rasa syukur penuh sukacita karena rahmat yang sepenuhnya tiada bandingnya ini, sebab “ketika seseorang berada dalam rahmat, rahmat yang telah diterimanya dimiliki dengan tanpa jasa.”⁵⁹ Para kudus menolak menaruh kepercayaan di dalam perbuatan-perbuatan mereka: “Pada saat senja hidup ini, aku akan datang ke hadapan-Mu dengan tangan kosong, sebab aku tidak meminta kepada-Mu, ya Tuhan, untuk menghitung pekerjaan-pekerjaanku. Segala keadilan kami tidaklah sempurna di hadapan-Mu.”⁶⁰

55. Hal ini merupakan suatu keyakinan mendasar, yang harus dipegang teguh oleh Gereja. Hal ini telah begitu jelas diungkapkan dalam sabda Allah, yang tak perlu didiskusikan lagi. Seperti perintah utama kasih, kebenaran ini hendaknya mempengaruhi cara hidup kita, sebab hal itu mengalir dari inti Injil dan menuntut kita tidak hanya untuk menerimanya dengan akal budi, tetapi untuk mengubahnya menjadi sukacita yang menular. Namun kita tidak dapat merayakan dengan penuh syukur rahmat cuma-cuma persahabatan dengan Tuhan ini jika kita tidak mengakui bahwa keberadaan duniawi dan kemampuan kodrati kita adalah juga anugerah-Nya. Kita perlu "mengakui dengan penuh sukacita bahwa kehidupan kita pada dasarnya merupakan buah rahmat, dan juga menerima kebebasan kita sebagai rahmat. Ini adalah hal sulit saat ini, di tengah dunia yang meyakini dapat memiliki sesuatu dari dirinya sendiri, buah dari kreativitas atau kebebasan dirinya.”⁶¹

56. Hanya atas dasar rahmat Allah, yang diterima dengan bebas dan disambut dengan rendah hati, kita dapat bekerja sama dengan usaha

⁵⁸ *Ibid.*, 2007.

⁵⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I-II, q. 114, a. 5.

⁶⁰ Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus, “Offerta di me stessa come Vittima d’Olocausto all’Amore Misericordioso del Buon Dio” (Preghiere, 6): *Opere complete*, Roma 1997, 943.

⁶¹ Lucio Gera, “Sobre el misterio del pobre”, in P. Grelot-L. Gera-A. Dumas, *El Pobre*, Buenos Aires 1962, 103.

kita untuk membiarkan diri kita semakin diubah.⁶² Pertama-tama kita hendaknya menjadi milik Allah, dengan mempersembahkan diri kepada-Nya, yang lebih dulu dari kita, dan mempersembahkan kepada-Nya kemampuan kita, upaya kita, perjuangan kita melawan kejahatan dan kreativitas kita, sehingga rahmat-Nya yang dikaruniakan secara cuma-cuma itu dapat bertumbuh dan berkembang di dalam diri kita, “Aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah” (Rom 12:1). Bahkan, Gereja senantiasa mengajarkan bahwa hanya kasih karunia memungkinkan pertumbuhan di dalam kehidupan rahmat, “jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna” (1Kor 13:2).

Pelagianisme baru

57. Masih ada beberapa umat Kristiani masih bersikeras mengambil jalan lain, yakni jalan membenaran oleh usaha diri sendiri, jalan pemujaan kehendak manusia serta kemampuan dirinya. Hasilnya adalah kepuasan diri yang egois dan elitis tanpa kasih sejati. Hal ini mewujudkan dalam berbagai sikap yang tampaknya berbeda-beda: obsesi pada hukum, ketertarikan untuk memamerkan prestasi sosial dan politik, perhatian terlalu rinci akan liturgi, doktrin dan wibawa Gereja, keangkuhan terkait kecakapan mengelola perkara-perkara praktis, serta perhatian berlebihan terhadap program bantuan mandiri dan realisasi diri. Beberapa umat Kristiani menghabiskan waktu dan energi mereka dalam hal-hal tersebut, bukannya membiarkan diri mereka dibimbing oleh Roh di jalan kasih, bukannya bersemangat untuk mengomunikasikan keindahan dan sukacita Injil serta mencari yang hilang di antara kawanan besar yang haus akan Kristus.⁶³

58. Kerap kali, bertentangan dengan gerak batin Roh Kudus, hidup menggereja bisa diubah menjadi barang museum atau milik sedikit orang. Hal ini terjadi ketika beberapa kelompok umat Kristiani mem-

⁶² Secara definitif, hal ini adalah ajaran Gereja tentang “jasa” menyusul membenaran: ini terkait dengan kerja sama dari membenaran bagi pertumbuhan kehidupan rahmat (lih Katekismus Gereja Katolik, 2010). Akan tetapi kerja sama ini tidaklah menghasilkan membenaran itu sendiri atau persahabatan dengan Allah adalah hasil jasa manusia.

⁶³ Lih. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 95: AAS 105 (2013), 1060.

beri tekanan berlebihan terhadap pelaksanaan pada aturan-aturan, adat kebiasaan atau gaya tertentu. Dengan demikian, Injil kemudian cenderung dipersempit dan dibatasi dengan menghilangkan kesederhanaan yang penuh daya pikat dan cita rasanya. Hal ini mungkin merupakan bentuk halus pelagianisme, sebab tampak mengerdilkan hidup rahmat hanya pada struktur manusiawi tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi kelompok-kelompok, gerakan-gerakan dan komunitas-komunitas, dan itu semua menjelaskan mengapa begitu sering mereka mulai dengan kehidupan yang kuat dalam Roh, namun kemudian berakhir menjadi fosil ...atau rusak.

59. Begitu kita percaya bahwa segala sesuatu tergantung pada usaha manusia, yang disalurkan melalui aturan dan struktur gerejawi, kita secara tidak sadar memperumit Injil dan kita diperbudak oleh rancangan yang hanya menyisakan sedikit tempat bagi rahmat untuk berkarya. Santo Thomas Aquinas mengingatkan kita bahwa aturan yang ditambahkan kepada Injil oleh Gereja harus diterapkan secara tidak berlebihan “supaya jangan memberatkan hidup umat beriman”, sebab dengan begitu agama kita akan menjadi bentuk perbudakan.⁶⁴

Ringkasan Hukum

60. Untuk menghindari hal ini, baiklah kita selalu ingat bahwa ada hierarki keutamaan yang mengajak kita untuk mencari hal-hal mendasar. Pada tempat tertinggi adalah keutamaan teologis, di mana Allah menjadi arah dan dasar. Di pusatnya ada cinta kasih. Santo Paulus mengatakan bahwa apa yang sungguh diperhitungkan adalah “iman yang bekerja oleh kasih” (Gal 5:6). Kita dipanggil untuk memelihara kasih dengan sungguh-sungguh, “Barangsiapa mengasihi sesamanya, ia sudah memenuhi hukum ... karena kasih itu adalah kegenapan hukum” (Rom 13:8.10). “Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini: *‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’*” (Gal 5:14).

61. Dengan kata lain, di tengah-tengah belukar ajaran dan aturan, Yesus membuka suatu celah yang memungkinkan kita membedakan dua wajah: wajah Bapa dan wajah sesama. Dia tidak memberi kita dua rumusan atau dua perintah tambahan. Dia memberi kita dua wajah,

⁶⁴ *Summa Theologiae* I-II, q. 107, art. 4.

namun lebih tepat, satu saja: wajah Allah yang terpantul pada banyak wajah lain. Sebab dalam diri setiap saudara-saudari kita, terlebih mereka yang paling kecil, rapuh, tidak berdaya dan yang kekurangan, gambar Allah sendiri tampak. Sesungguhnya, dengan serpihan-serpihan kemanusiaan yang rapuh itu, pada akhir zaman, Tuhan menyusun karya seni-Nya yang terakhir. Sebab “apa yang bertahan, apa yang bernilai dalam hidup, kekayaan apa yang tidak akan lenyap? Yang pasti dua hal: Tuhan dan sesama kita. Kedua kekayaan tersebut tidak akan hilang.”⁶⁵

62. Semoga Tuhan membebaskan Gereja dari bentuk-bentuk baru gnostisisme dan pelagianisme yang membebani dan menghambat pertumbuhannya menuju kekudusan! Penyimpangan ini diungkapkan dalam berbagai bentuk, sesuai dengan sikap dan karakter masing-masing pribadi. Oleh karenanya, saya mendorong setiap orang untuk bertanya pada diri dan merefleksikan di hadapan Allah apakah keduanya ada dalam hidupnya.

BAB TIGA

DI DALAM TERANG SANG GURU

63. Ada banyak teori tentang apa yang disebut kekudusan, dengan berbagai penjelasan dan perbedaannya. Refleksi seperti itu bisa jadi membantu, akan tetapi tidak ada yang lebih mencerahkan selain kembali kepada kata-kata Yesus dan menemukan cara Dia mengajarkan kebenaran. Yesus menjelaskan dengan sangat sederhana apakah artinya menjadi kudus saat Dia mengajarkan Sabda Bahagia (lih Mat 5:3-12; Luk 6:20-23). Sabda Bahagia seakan merupakan kartu identitas orang Kristiani. Maka kalau seseorang bertanya, “Apakah yang mesti dilakukan untuk menjadi orang Kristiani yang baik?” Jawabannya sederhana: Kita perlu menjalankan, masing-masing dengan caranya sendiri, apa yang dikatakan Yesus dalam Sabda Bahagia.⁶⁶ Dalam Sabda

⁶⁵ Fransiskus, *Homili pada Misa Jubileum bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat* (13 November 2016): *L'Osservatore Romano*, 14-15 November 2016, p. 8.

⁶⁶ Lih. *Homili pada Misa di Casa Santa Marta*, 9 Juni 2014: *L'Osservatore Romano*, 10 Juni 2014, p. 8.

Bahagia tergambar wajah sang Guru. Kita dipanggil untuk menampilkannya di dalam hidup kita sehari-hari.

64. Kata “bahagia” atau “terberkati” menjadi sebuah sinonim dari kata “kudus”, karena kata tersebut mengungkapkan bahwa mereka yang setia kepada Allah dan menghidupi sabda-Nya, dengan pemberian diri mereka, mencapai kebahagiaan sejati.

Melawan Arus

65. Meskipun kata-kata Yesus mungkin tampak puitis bagi kita, kata-kata tersebut jelas mengutarakan sesuatu yang bertentangan dengan hal-hal yang biasa dijalankan di dunia ini. Bahkan biarpun pesan Yesus ini menarik bagi kita, dalam kenyataannya dunia menggiring kita pada suatu cara hidup yang lain. Sabda Bahagia sama sekali bukan suatu hal yang ringan atau dangkal; sebaliknya, kita bisa menghayatinya hanya jika Roh Kudus memenuhi kita dengan daya kekuatan-Nya dan membebaskan kita dari kelemahan egoisme, kemalasan dan kesombongan.

66. Marilah kita dengarkan Yesus sekali lagi, dengan segala cinta kasih dan penghormatan yang layak diterima Sang Guru. Marilah kita persilahkan sabda-Nya mengguncangkan, menantang dan menuntut kita akan suatu perubahan nyata dalam hidup kita. Jika tidak, kekuasaan hanya akan merupakan kata-kata. Marilah kita sekarang melihat tiap-tiap Sabda Bahagia dalam Injil Matius (lih Mat 5:3-12).⁶⁷

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah”

67. Injil mengundang kita untuk mengakui kebenaran dalam hati kita, menemukan di mana kita mendapatkan rasa aman dalam hidup kita. Biasanya orang-orang kaya merasa aman dengan kekayaan mereka, dan berpikir bahwa, kalau kekayaan tersebut terancam, keseluruhan makna hidupnya di dunia akan runtuh. Yesus sendiri mengatakan kepada kita tentang hal ini dalam perumpamaan orang kaya yang bodoh: Dia bicara tentang seseorang yang yakin diri, namun bodoh, sebab dia tidak menyadari diri bahwa dia bisa mati hari itu juga (lih Luk 12:16-21).

⁶⁷ Susunan Sabda Bahagia kedua dan ketiga berbeda sesuai dengan tradisi teks yang berbeda.

68. Kekayaan tidak menjamin apa-apa. Justru ketika kita merasa kaya, kita dapat menjadi puas diri sehingga kita tidak menyisakan ruang bagi sabda Allah, bagi kasih akan sesama, atau bagi kegembiraan akan apa yang paling penting dalam hidup ini. Dengan demikian, kita sama sekali tidak memperoleh kekayaan terbesar dalam hidup. Itulah mengapa Yesus menyebut berbahagialah mereka yang miskin dalam roh, mereka yang miskin hatinya, sebab di sanalah Tuhan dapat masuk dengan kebaruan-Nya yang abadi.

69. Kemiskinan rohani seperti ini sangat dekat dengan apa yang disebut oleh Santo Ignatius Loyola sebagai “lepas bebas suci”, di dalamnya kita mencapai kemerdekaan batin yang indah: “Kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan, sejauh segalanya tergantung pada pilihan bebas kita dan tak ada larangan untuk itu; sehingga dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan, kehormatan lebih daripada penghinaan, umur panjang daripada umur pendek, dan begitu seterusnya.”⁶⁸

70. Lukas tidak berbicara tentang kemiskinan “rohani”, tetapi tentang mereka yang “miskin” (lih Luk 6:20). Dengan demikian, dia mengundang kita pula untuk menghayati sebuah kehidupan yang asketik dan ugahari. Dia mengajak kita untuk berbagi dalam hidup ini dengan mereka yang paling membutuhkan, suatu kehidupan yang telah dijalani oleh para Rasul, dan akhirnya mengajak menyesuaikan diri kita dengan Yesus, yang walaupun kaya namun telah “menjadikan diri-Nya miskin” (2 Kor 8:9).

Menjadi miskin dalam hati: itulah kekudusan.

“Berbahagialah yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi”

71. Kata-kata tersebut sangatlah kuat di tengah dunia yang sejak awal menjadi tempat permusuhan, pertengkaran dan kebencian di mana-mana, di mana kita terus-menerus menggolong-golongkan orang-orang lain berdasarkan gagasan, kebiasaan dan bahkan cara bicara serta cara berpakaian mereka. Akhirnya, inilah kerajaan kesombongan dan kesia-siaan, di mana setiap orang berpikir bahwa dia punya hak

⁶⁸ *Latihan Rohani*, 23d.

untuk mendominasi yang lain. Walaupun demikian, betapapun tampaknya itu mustahil, Yesus menganjurkan cara bertindak yang berbeda: jalan kelemah-lembutan. Itulah apa yang dipraktikkan-Nya bersama para murid-Nya. Itulah apa yang kita renungkan pada saat Dia masuk ke Yerusalem, “Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai” (Mat 21:5; Zef 9:9).

72. Kristus mengatakan, “Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapatkan ketenangan” (Mat 11:29). Kalau kita terus-menerus hidup gelisah dan angkuh di hadapan sesama, kita akan menjadi lelah dan letih. Namun kalau kita memandang kesalahan serta keterbatasan sesama dengan kelembutan hati dan kasih, tidak dengan rasa lebih unggul, kita dapat secara nyata membantu mereka dan menghindari menghabiskan energi dengan keluhan-keluhan yang tiada gunanya. Santa Teresa Lisieux mengajarkan kepada kita bahwa “kasih yang sempurna nyata saat menanggung kesalahan sesama, dan tidak terganggu oleh kelemahan mereka.”⁶⁹

73. Paulus menyebut kelemah-lembutan sebagai salah satu buah dari Roh Kudus (lih Gal 5:23). Dia menyarankan bahwa, jika kadang-kadang kita terganggu oleh suatu perbuatan jahat dari salah seorang saudara kita, hendaknya kita berusaha mengoreksi mereka, namun “dalam roh kelemah-lembutan”, dan ingat “sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan” (Gal 6:1). Bahkan pada saat kita membela iman dan keyakinan kita, kita harus melakukannya juga dengan “kelemah-lembutan” (lih 1Ptr 3:16). Musuh-musuh kita pun harus diperlakukan pula dengan “lemah lembut” (2Tim 2:25). Di dalam Gereja kita, kita sering bersalah karena tidak menjalankan perintah sabda Allah ini.

74. Kelemah-lembutan merupakan suatu ungkapan lain dari kemiskinan rohani, dari mereka yang menaruh kepercayaannya hanya pada Allah belaka. Bahkan, di dalam Kitab Suci, kata yang sama “*anawim*” sering dipakai untuk menyebut orang-orang miskin dan orang lemah-lembut. Orang mungkin berkeberatan: “Kalau saya terlalu lemah lembut, mereka akan berpikir saya ini bodoh, tolol atau lemah”. Betapapun orang menganggap seperti itu, tetaplah menjadi lemah lembut.

⁶⁹ *Manoscritto C, 12r: Opere complete, Roma 1997, 247.*

Adalah lebih baik selalu menjadi lemah lembut, maka kemudian dambaan terdalam kita akan terpenuhi. Orang-orang yang lemah lembut “akan memiliki bumi”, sebab mereka akan melihat janji Allah akan terpenuhi di dalam kehidupan mereka. Dalam setiap situasi, mereka yang lemah lembut meletakkan harapan mereka di dalam Tuhan, dan mereka yang berharap kepada-Nya akan memiliki bumi dan menikmati kedamaian yang penuh (lih Mzm 37:9.11). Pada saat yang sama, Tuhan menaruh kepercayaan kepada mereka: “Kepada orang inilah Aku memandang; kepada orang yang tertindas dan patah semangat dan yang gentar kepada firmanKu ” (Yes 66:2).

Menanggapi dengan kelemah-lembutan dan kerendahan hati: itulah kekudusan.

“Berbahagialah mereka yang berdukacita, karena mereka akan dihibur”

75. Dunia menawarkan kepada kita hal yang sungguh bertentangan: hiburan, kesenangan, selingan, dan kenikmatan dan mengajarkan bahwa hal-hal inilah yang membuat hidup baik. Orang-orang dunia mengabaikan persoalan penyakit atau penderitaan di dalam keluarga atau di lingkungan sekitarnya; dia memalingkan muka dari itu semua. Dunia tidak ingin berduka; lebih suka mengabaikan situasi yang menyakitkan, menutupinya atau menyembunyikannya. Banyak energi dicurahkan untuk lari dari situasi penderitaan dengan keyakinan bahwa realitas bisa ditutupi. Akan tetapi salib tidak akan pernah tiada.

76. Seseorang, yang memandang situasi sebagaimana adanya dan membiarkan dirinya didera oleh rasa sakit dan menangis di dalam hatinya, mampu menyentuh kedalaman hidup dan menemukan kebahagiaan sejati.⁷⁰ Pribadi tersebut dihibur, bukan oleh dunia melainkan oleh Yesus. Maka, dia dapat memiliki keberanian untuk berbagi dengan penderitaan sesama; dia tidak lari dari situasi yang meny-

⁷⁰ Sejak dari masa Bapa-Bapa Gereja, Gereja menghargai karunia air mata, sebagaimana tampak dalam doa yang indah *“Ad petendam compunctionem cordis”*: «Ya Allah yang mahakuasa dan berbelaskasih, Engkau telah membuat sumber air hidup memancar dari batu karang bagi umat yang kehausan. Buatlah agar air mata memancar dari kekerasan hati kami, agar kami dapat menanggisi dosa-dosa kami, dan, berkat kemurahan hati-Mu, menerima pengampunan atasnya» (lih. *Missale Romanum*, ed. typ. 1962, p. [110]).

kitkan. Dengan cara itu dia menemukan bahwa kehidupan memiliki makna dengan menolong orang lain dalam penderitaannya, dengan memahami penderitaan sesama, dengan memberikan bantuan kepada sesama. Pribadi tersebut merasakan bahwa sesama adalah, daging dari dagingnya, dan tidak takut untuk mendekat, sampai menyentuh lukalukanya. Dia berbela rasa hingga ia mengalami tidak adanya jarak lagi. Dengan demikian, ia dapat menerima seruan Santo Paulus, “Menangislah dengan orang yang menangis” (Rom 12:15).

Tahu bagaimana menangis dengan sesama, itulah kekudusan.

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan”

77. Lapar dan haus merupakan suatu pengalaman yang sangat mendalam, sebab keduanya melibatkan kebutuhan dasar dan naluri kita untuk bertahan hidup. Ada orang-orang yang sungguh menghendaki keadilan dan mencarinya dengan kerinduan yang begitu kuat. Yesus mengatakan bahwa mereka akan dipuaskan, karena cepat atau lambat keadilan akan datang. Kita dapat bekerja sama untuk membuatnya itu mungkin, bahkan kalau kita tidak selalu melihat hasil usahausaha itu.

78. Yesus menawarkan keadilan yang berbeda dengan yang ditawarkan dunia, yang sering kali dikotori oleh kepentingan sempit dan dimanipulasi dengan berbagai cara. Kenyataan menunjukkan betapa mudah orang terjerumus ke dalam korupsi, terjatuh dalam politik sehari-hari, yakni “saya memberi agar mereka memberi kepada saya,” di mana segalanya menjadi komersial. Betapa banyak orang menderita ketidakadilan, berdiri tanpa daya sementara menyaksikan yang lain saling berbagi barang-barang untuk hidup. Beberapa orang menyerah dalam memperjuangkan keadilan sejati dan memilih mengikuti kereta para pemenang. Hal ini tidak dimaksudkan dengan lapar dan haus akan keadilan, yang dipuji Yesus.

79. Keadilan sejati tumbuh dalam hidup setiap orang, ketika dia adil dalam keputusan-keputusannya, dan kemudian diwujudkan dalam mengupayakan keadilan bagi yang miskin dan lemah. Meskipun benar bahwa kata “keadilan” dapat merupakan sinonim bagi kesetiaan akan kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan kita, namun kalau kita mengartikan kata tersebut dalam pengertian yang terlalu umum, kita

lupa bahwa kata tersebut diwujudkan terutama dalam keadilan kepada mereka yang paling tak berdaya, "Usahakanlah keadilan, bantulah mereka yang tertindas, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda" (Yes 1:17).

Mencari keadilan dengan rasa lapar dan haus, itulah kekudusan.

"Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan"

80. Belas kasihan mempunyai dua aspek, yakni memberi, membantu, dan melayani sesama, akan tetapi juga termasuk mengampuni dan memahami. Matius merangkumnya dalam satu hukum emas: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka" (Mat 7:12). Katekismus mengingatkan kita bahwa hukum tersebut harus diwujudkan nyata "dalam segala hal,"⁷¹ terlebih ketika kita "dihadapkan pada situasi yang membuat penilaian hati nurani menjadi tidak aman dan keputusan menjadi sulit."⁷²

81. Memberi dan memaafkan berarti melipatgandakan dalam hidup kita tanda-tanda kecil kesempurnaan Allah, yang memberi dan mengampuni secara berlimpah. Oleh karena itu, di dalam Injil Lukas kita tidak mendengar kata-kata, "Haruslah kamu sempurna" (Mat 5:48), melainkan, "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati. Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi; janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah, maka kamu pun akan diampuni; berilah dan kamu akan diberi" (Luk 6:36-38). Lukas kemudian menambahkan sesuatu yang tidak boleh diabaikan, "Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu" (Luk 6:38). Ukuran yang kita pakai untuk memahami dan mengampuni sesama akan diterapkan pada kita untuk mengampuni kita. Ukuran yang kita gunakan dalam memberi akan diterapkan pada kita di surga untuk mengganjar kita. Hendaknya kita tidak pernah melupakan hal ini.

82. Yesus tidak mengatakan, "Berbahagialah mereka yang merencanakan balas dendam", namun Dia menyebut "berbahagia" pada mereka yang mengampuni dan melakukannya "tujuh puluh kali tujuh kali"

⁷¹ *Katekismus Gereja Katolik*, 1789; bdk. 1970

⁷² *Ibid.*, 1787.

(Mat 18:22). Kita perlu berpikir bahwa kita semua adalah pasukan orang yang diampuni. Kita semua telah dipandang dengan belas kasih ilahi. Kalau kita menghampiri Tuhan dengan tulus dan mendengarkan dengan saksama, kita mungkin akan mendengarkan teguran ini, “Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau” (Mat 18: 33).

Memandang dan bertindak dengan belas kasih, itulah kekudusan.

“Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”

83. Sabda bahagia ini berbicara tentang mereka yang memiliki hati sederhana, murni dan bersih, tanpa noda, tentang hati yang sanggup mengasihani, tanpa membiarkan apa pun dalam hidupnya yang bisa mengancam, melemahkan ataupun membahayakan kasih tersebut. Kitab Suci menggunakan hati untuk menggambarkan maksud kita sebenarnya, sesuatu yang sungguh kita cari dan dambakan, melampaui hal yang kasat mata. “Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati” (1Sam 16:7). Allah ingin berbicara kepada hati kita (lih Hos 2:16); di dalam hati itu Dia ingin menuliskan hukum-Nya (lih Yer 31:33). Dengan kata lain, Ia ingin memberi kita sebuah hati yang baru (lih Yeh 36:26).

84. “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan” (Ams 4:23). Segala yang tidak ternodai oleh kebohongan memiliki nilai yang benar bagi Tuhan. Ia “menghindarkan tipu daya, dan pikiran pandir dijauhinya” (Keb 1:5). Bapa, “yang melihat dari tempat tersembunyi” (Mat 6:6), mengetahui apa yang tidak bersih, yaitu apa yang tidak tulus, tetapi hanya bagian luar dan penampilan lahiriah, demikian juga Putra “tahu apa yang ada di dalam hati manusia” (Yoh 2:25).

85. Jelaslah tiada cinta kasih tanpa karya kasih, namun sabda bahagia ini mengingatkan kita bahwa Tuhan mengharapakan suatu komitmen kepada saudara-saudari kita yang tumbuh dari hati. Sebab “sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku” (1Kor 13:3). Di dalam Injil Matius juga kita lihat bahwa apa yang keluar dari hati itulah yang menajiskan orang (lih Mat 15:18), sebab dari dalam hati muncul pembunuhan, pencurian, kesaksian palsu dan tindakan-tindakan jahat

lainnya (lih Mat 15:19). Dari niat hati timbullah keinginan serta keputusan terdalam yang sungguh menggerakkan kita.

86. Ketika hati mengasihi Allah dan sesama (lih Mat 22:36-40), ketika ini adalah niatnya yang tulus dan bukan hanya kata-kata hampa, maka itulah hati yang suci dan dapat melihat Allah. Dalam kidung kasihnya, Santo Paulus mengatakan bahwa “sekarang kita melihat dalam cermin, suatu gambaran yang samar-samar” (1Kor 13:12), namun sejauh kebenaran dan kasih benar-benar menguasai, kita akan sanggup melihat “dari muka ke muka”. Yesus menjanjikan bahwa mereka yang suci hatinya “akan melihat Allah”.

Menjaga hati tetap bersih dari segala yang menodai kasih: itulah kekudusan.

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”

87. Sabda bahagia ini membuat kita berpikir tentang banyak situasi perang tanpa akhir. Akan tetapi kita sendiri sering kali menjadi penyebab konflik atau paling tidak kesalahpahaman. Sebagai contoh, ketika saya mendengar sesuatu tentang seseorang kemudian saya pergi ke orang lain dan menceritakan padanya; bahkan mungkin saya membuat versi kedua yang lebih panjang dan menyebarkannya. Dan jika saya dapat membuat lebih banyak kerusakan, itu tampaknya membuat saya semakin puas. Dunia gosip, yang dibentuk oleh orang-orang yang suka mengkritik dan merusak, tidaklah membawa kedamaian. Orang-orang tersebut sungguh musuh perdamaian dan sama sekali tidak “berbahagia.”⁷³

88. Para pembawa damai sungguh menjadi sumber perdamaian, membangun perdamaian dan persahabatan sosial. Kepada mereka yang menaburkan perdamaian Yesus memberikan janji yang indah, “Mereka akan disebut anak-anak Allah” (Mat 5:9). Ia meminta agar para murid-Nya, ketika tiba di sebuah rumah, mereka hendaknya

⁷³ Fitnah dan umpatan merupakan suatu tindakan terorisme: sebuah bom yang dilemparkan, meledak dan penyerangnya pergi dengan tenang serta puas. Hal ini sangat berbeda dengan keluhuran budi mereka yang bicara dari muka ke muka, dengan ketulusan yang damai, dengan memikirkan kebaikan sesama.

mengatakan, “Damai bagi rumah ini” (Luk 10:5). Sabda Allah mendorong setiap umat beriman untuk mengupayakan perdamaian, “bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati murni” (lih 2Tim 2:22), sebab “buah kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai” (Yak 3:18). Dan jika kadang-kadang dalam komunitas kita ragu apa yang sebaiknya kita lakukan, “marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera” (Rom 14:19), sebab kesatuan itu lebih utama daripada perselisihan.⁷⁴

89. Tidaklah mudah untuk mengupayakan perdamaian injili, yang tidak menyingkirkan seorang pun namun merangkulnya, pun mereka yang agak aneh, bermasalah atau sulit, mereka yang meminta perhatian, mereka yang berbeda, mereka yang terhempas dalam kehidupan atau memiliki maksud-maksud lain. Hal ini sungguh berat dan menuntut keterbukaan hati dan budi yang besar, sebab ini bukan tentang membuat “suatu kesepakatan di atas kertas atau suatu perdamaian sementara bagi kepuasan kelompok minoritas,”⁷⁵ atau sebuah proyek dari “kelompok kecil bagi kelompok kecil.”⁷⁶ Kita tidak dapat pula mencoba menyangkal atau mengabaikan konflik, namun mesti “menghadapi konflik, mengatasinya dan mengubahnya menjadi mata rantai bagi proses baru.”⁷⁷ Kita perlu menjadi pengrajin perdamaian, sebab membangun perdamaian merupakan suatu seni yang membutuhkan ketulusan, kreativitas, kepekaan dan keterampilan.

Menaburkan perdamaian di sekitar kita, itulah kekudusan.

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga”

⁷⁴ Ada saatnya, perlu berbicara tentang kesulitan dari saudara-saudari tertentu. Dalam kasus tersebut, bisa terjadi bahwa yang disampaikan adalah penafsiran bukan fakta yang objektif. Emosi dapat mengubah fakta yang sesungguhnya, mengubah dengan penafsiran dan akhirnya menyampaikan pandangan subjektif. Dengan cara demikian, faktanya dirusak dan kebenaran dari orang lain tidak dihargai.

⁷⁵ Seruan Apostolik, *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 218: AAS 105 (2013), 1110.

⁷⁶ *Ibid.*, 239: 1116.

⁷⁷ *Ibid.*, 227: 1112.

90. Yesus sendiri menggarisbawahi bahwa perjalanan ini melawan arus, sampai menjadikan kita sebagai orang yang hidupnya dipertanyakan dalam masyarakat, orang yang menimbulkan ketidaknyamanan. Yesus mengingatkan betapa banyak orang telah, dan masih saja dianiaya, hanya karena mereka memperjuangkan keadilan, sebab mereka sungguh menghidupi komitmennya kepada Allah dan sesama. Jikalau kita tidak ingin tenggelam dalam kekaburan sikap suam-suam kuku, janganlah kita mendambakan hidup nyaman, karena “barang siapa mau menyelamatkan nyawanya, dia akan kehilangan nyawanya” (Mat 16:25).

91. Dalam menghayati Injil, kita tidak dapat mengharapkan segalanya akan mudah, sebab ambisi kekuasaan dan kepentingan duniawi sering mempermainkan kita. Santo Yohanes Paulus II mengatakan bahwa “masyarakat mengalami alienasi, bila dalam bentuk-bentuk tata sosialnya, dalam cara-cara berproduksi dan berkonsumsi, mempersukar penyerahan diri itu dan penggalangan solidaritas antar manusia.”⁷⁸ Dalam masyarakat yang teralienasi seperti itu, yang terjebak dalam sistem politik, komunikasi massa, ekonomi, budaya dan bahkan keagamaan, yang menghambat perkembangan manusiawi dan sosial, menghayati Sabda Bahagia menjadi sulit dan bahkan bisa menjadi hal yang dipandang negatif, dicurigai, dan konyol.

92. Salib, khususnya kelelahan dan penderitaan yang kita alami dalam menghayati perintah kasih dan mengikuti jalan keadilan, tetap merupakan sumber pendewasaan dan pengudusan kita. Hendaknya kita ingat bahwa ketika Perjanjian Baru berbicara tentang penderitaan-penderitaan yang perlu ditanggung demi Injil, tepatnya hal itu mengacu pada penganiayaan (lih Kis 5:41; Fil 1:29; Kol 1:24; 2Tim 1:12; 1Ptr 2:20; 4:14-16; Why 2:10).

93. Di sini kita berbicara tentang penganiayaan yang tak terelakkan, bukan penganiayaan yang kita alami sendiri karena cara kita yang salah dalam memperlakukan orang lain. Orang kudus bukanlah orang yang aneh dan menyendiri, yang tak tertahankan karena kesia-siaan, sikap negatif dan kepahitannya. Para Rasul Kristus tidaklah seperti itu. Kisah Para Rasul berulang kali menceritakan bahwa mereka disukai

⁷⁸ Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 41c: AAS 81 (1993), 844-845.

oleh “banyak orang” (Kis 2:47; lih 4:21.33; 5:13), sementara para penguasa mengejar-ngejar dan menganiaya mereka (Kis 4:1-3; 5:17-18).

94. Penganiayaan bukanlah kenyataan masa lalu, sebab dewasa ini pun kita mengalaminya, entah dengan penumpahan darah, sebagaimana dialami oleh begitu banyak martir dewasa ini, atau dengan cara yang lebih halus, seperti fitnah dan kebohongan. Yesus menyebut kita akan berbahagia ketika orang-orang “memfitnahkan segala yang jahat kepadamu karena Aku” (Mat 5:11). Di saat lain, penganiayaan bisa berbentuk cemoohan yang mencoba menjelek-jelekkan iman kita dan membuat kita tampak konyol.

Menerima jalan Injil setiap hari, meskipun mendatangkan banyak masalah bagi kita, itulah kekudusan.

Aturan Perilaku yang Hebat

95. Dalam bab 25 Injil Matius (lih Mat 25:31-46), Yesus kembali pada salah satu Sabda Bahagia yang menyatakan berbahagialah orang yang berbelas kasih. Jika kita mencari kekudusan yang berkenan di hadirat Allah, justru dalam teks ini kita menemukan suatu aturan perilaku yang akan menjadi dasar pengadilan kita. “Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 25:35-36).

Dalam kesetiaan kepada Sang Guru

96. Maka menjadi kudus, bukanlah soal diliputi keterpesonaan mistis. Santo Yohanes Paulus II pernah mengatakan, “Kalau kita sungguh memulai lagi dari kontemplasi akan Kristus, kita harus belajar memandang-Nya, terlebih dalam wajah-wajah mereka, yang dengannya Ia sendiri ingin menyamakan diri-Nya.”⁷⁹ Teks Matius 25:35-36 bukanlah “sekadar suatu ajakan kepada belas kasih: hal itu merupakan bagian dari Kristologi, yang memancarkan sinar terang akan misteri Kris-

⁷⁹ Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 49: AAS 93 (2001), 302.

tus.”⁸⁰ Dalam panggilan untuk mengenali Dia di dalam mereka yang miskin dan menderita ini, tersingkap hati Kristus sendiri, perasaan dan pilihan-pilihan-Nya yang paling dalam, yang membuat setiap orang kudus berusaha menyalurkan diri dengan-Nya.

97. Di hadapan kuatnya tuntutan Yesus ini, saya berkewajiban memohon umat Kristiani untuk menerima dan menyambutnya dengan keterbukaan yang tulus, “*tanpa syarat*”, artinya tanpa komentar, tanpa penjelasan dan alasan yang akan menghilangkan daya kekuatannya. Tuhan telah membuatnya menjadi sangat jelas bahwa kekudusan tidak dapat dipahami maupun dihayati dengan memisahkannya dari tuntutan tersebut, sebab belas kasihan adalah “denyut hati Injil.”⁸¹

98. Ketika saya menjumpai seseorang tidur di dalam cuaca buruk, di tengah dinginnya malam, saya dapat merasakan bahwa orang yang kaku ini adalah hal tak terduga yang merintanginya, penjahat yang malas, penghalang perjalanan saya, sengatan tajam bagi hati nurani saya, masalah yang harus diselesaikan oleh para politisi, dan mungkin juga sampah yang mengotori ruang publik. Atau saya dapat menanggapi dengan iman dan kasih, dan melihat di dalam diri pribadi tersebut umat manusia dengan martabat yang sama, ciptaan yang sepenuhnya dicintai oleh Bapa, gambaran Allah, saudara yang ditebus oleh Kristus. Inilah artinya menjadi orang Kristiani! Dapatkah kekudusan dipahami terlepas dari pengakuan hidup akan martabat setiap manusia?⁸²

99. Bagi umat Kristiani, hal ini mengandung rasa ketidaknyamanan yang sehat dan tetap. Meskipun membantu hanya satu orang dapat membenarkan segala upaya kita, itu tidaklah cukup. Para uskup Kanada telah menegaskan hal itu secara jelas dengan menunjukkan, sebagai contoh, bahwa ajaran Kitab Suci tentang Yubileum bukan hanya soal melakukan beberapa perbuatan baik, melainkan juga mengupayakan perubahan sosial: “Agar generasi mendatang juga

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Bulla *Misericordiae Vultus* (11 April 2015), 12: AAS 107 (2015), 407.

⁸² Kita dapat mengingat reaksi orang Samaria yang murah hati saat berjumpa dengan orang yang dirampok ditinggalkan sekarat di pinggir jalan (lih. *Luk* 10:30-37).

dibebaskan, tentu saja harus bertujuan untuk memulihkan sistem sosial dan ekonomi yang adil agar tidak ada lagi pengecualian.”⁸³

Ideologi yang merusak inti Injil

100. Sayang bahwa kadangkala ideologi-ideologi membawa kita kepada dua kesalahan yang berbahaya. Di satu sisi, ada kesalahan dari umat Kristiani yang memisahkan tuntutan Injil tersebut dari relasi pribadi dengan Tuhan, dari kesatuan batiniah dengan-Nya, dari keterbukaan akan rahmat-Nya. Kristianitas lalu menjadi semacam LSM kehilangan spiritualitas yang cemerlang, sebagaimana dengan sangat baik dihayati oleh Santo Fransiskus Assisi, Santo Vinsensius a Paulo, Santa Teresa dari Kalkuta, dan banyak lainnya lagi. Bagi para kudus yang terkemuka tersebut, doa batin, kasih kepada Allah dan membaca Kitab Suci sama sekali tidak mengurangi semangat dan efektivitas pengabdian mereka kepada sesama; tetapi justru sebaliknya.

101. Kesalahan ideologis yang membahayakan juga terjadi pada orang-orang yang hidup dengan mencurigai karya sosial orang lain, dengan menganggapnya sebagai hal dangkal, duniawi, sekuler, materialistis, komunis atau populis. Atau mereka merelatifkan semua itu, seakan-akan ada sesuatu lain yang lebih penting, atau hanya memperhitungkan satu hal penting saja dari persoalan etis dan persoalan yang dibelanya. Misalnya pembelaan terhadap janin yang belum lahir harus jelas, tegas dan berani, karena di sini dipertaruhkan martabat hidup manusia, yang senantiasa suci dan menuntut kasih akan setiap pribadi, tanpa memperhitungkan tahap perkembangannya. Akan tetapi, sama sakralnya adalah kehidupan kaum miskin yang telah dilahirkan, yang berjuang dalam kesengsaraan, dalam pengabaian, dalam pengucilan, dalam perdagangan manusia, dalam eutanasia tersembunyi dari orang-orang sakit dan para orang lanjut usia yang tanpa perawatan, bentuk-bentuk baru perbudakan dan setiap bentuk penyingkiran.⁸⁴

⁸³ Komisi Urusan Sosial Konferensi Para Uskup Katolik Kanada, Surat terbuka untuk anggota Parlemen, *The Common Good or Exclusion: A Choice for Canadians* (1 Februari 2001), 9.

⁸⁴ Sidang umum V Konferensi para Uskup Amerika Latin dan Karibia, sejalan dengan ajaran Gereja yang terus-menerus dinyatakan, menegaskan bahwa umat manusia “selalu sakral, sejak dari pembuahan, pada setiap tahapan hidup, hingga kematiannya secara kodrati dan setelah kematian”, dan bahwa

Kita tidak dapat menawarkan cita-cita kekudusan yang mengabaikan ketidakadilan di dunia di mana sebagian orang berpesta pora, berfoya-foya dan hidup dengan barang-barang konsumtif yang baru, sementara orang-orang lain hanya memandang dari luar dan hidup mereka berlalu serta berakhir dengan menyedihkan.

102. Kita sering mendengar bahwa, berhadapan dengan relativisme dan keterbatasan dunia kita dewasa ini, situasi para migran, sebagai contoh, menjadi isu yang kurang penting. Beberapa orang Katolik memandangnya sebagai permasalahan sekunder dibandingkan dengan isu bioetika yang “serius”. Bahwa seorang politisi yang memikirkan kesuksesannya lalu mengatakan hal seperti itu bisa dimengerti, namun itu bukanlah orang Kristiani, yang semestinya menempatkan dirinya dalam posisi saudaranya yang mempertaruhkan nyawanya demi memperoleh masa depan yang baik bagi anak-anaknya. Dapatkah kita memahami bahwa justru itulah yang diminta Yesus dari kita, ketika Ia mengatakan bahwa menerima orang asing adalah menerima Dia juga (lih Mat 25:35)? Santo Benediktus menerimanya tanpa syarat, walaupun hal itu mungkin dapat “menyulitkan” kehidupan para rahibnya, ia memerintahkan agar semua tamu yang datang ke biara diterima “seperti Kristus”⁸⁵ dengan sikap hormat yang mendalam;⁸⁶ dan agar para peziarah yang miskin diperlakukan dengan “kepedulian dan perhatian besar.”⁸⁷

103. Pendekatan serupa ditemukan di dalam Perjanjian Lama, “Janganlah kau tindas atau kau tekan seorang asing. Sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel 22:21). “Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu. Kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir” (Im 19:33-34). Maka, hal ini bukanlah sesuatu yang ditemukan oleh Paus atau hanya sebuah khayalan sesaat. Di dalam konteks dunia saat ini pun kita dipanggil untuk mengikuti jalan kebijakan rohani yang disampaikan Nabi Yesaya

hidup harus dilindungi “sejak pembuahan, dalam setiap tahapnya, hingga kematian secara alamiah” (*Dokumen Aparecida*, 29 Juni 2007, 388; 464).

⁸⁵ *Regola*, 53, 1: PL 66, 749.

⁸⁶ Lih. *ibid.*, 53, 7: PL 66, 750.

⁸⁷ *Ibid.*, 53, 15: PL 66, 751.

ketika ditanya apa yang berkenan kepada Allah: “Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri. Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar” (Yes 58:7-8).

Ibadah yang berkenan kepada Allah

104. Kita mungkin berpikir bahwa kita memuliakan Allah hanya dengan ibadah dan doa, atau cukup hanya mengikuti norma-norma etis tertentu. Memang benar bahwa yang utama adalah relasi kita dengan Allah, akan tetapi kita tidak dapat melupakan bahwa kriteria akhir untuk menilai hidup kita terutama adalah apa yang telah kita lakukan bagi sesama. Doa sangat berharga, sebab doa memupuk persembahan kasih sehari-hari. Ibadah kita berkenan kepada Allah bila kita membawa niat hidup kita secara murah hati, dan membiarkan rahmat Allah, yang kita terima, diwujudkan dalam kepedulian kita kepada sesama kita.

105. Demikian juga, cara terbaik untuk menegaskan apakah perjalanan doa kita autentik adalah dengan menimbang-nimbang sejauh mana hidup kita diperbarui dalam terang belas kasih. Sebab “belas kasih bukan hanya tindakan dari Bapa, melainkan juga menjadi kriteria untuk memastikan siapa anak-anak-Nya yang sesungguhnya.”⁸⁸ Kerahiman “adalah fondasi hidup Gereja sendiri.”⁸⁹ Dalam hal ini, saya ingin menekankan sekali lagi bahwa belas kasih tidak mengabaikan keadilan dan kebenaran; malahan “kita perlu mengatakan bahwa belas kasih adalah kepenuhan dari keadilan dan pewujudan kebenaran Allah yang paling cemerlang.”⁹⁰ Belas kasih adalah “kunci surga.”⁹¹

106. Di sini saya mengingat pertanyaan yang diajukan Santo Thomas Aquinas, pada saat ditanya apakah tindakan terhebat kita, apa tindakan-tindakan lahiriah yang paling menyatakan kasih kita kepada

⁸⁸ Bulla *Misericordiae Vultus* (11 April 2015), 9: AAS 107 (2015), 405.

⁸⁹ *Ibid.*, 10: AAS 107 (2015), 406.

⁹⁰ Seruan Apostolik pasca-Sinode *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016), 311: AAS 108 (2016), 439.

⁹¹ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 197: AAS 105 (2013), 1103.

Allah. Thomas menjawab tanpa ragu bahwa hal itu adalah tindakan-tindakan belas kasih kepada sesama,⁹² bahkan lebih daripada tindakan ibadah, “Kita tidak melakukan ibadah kepada Allah dengan kurban dan persembahan lahiriah untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan kita dan sesama kita: sesungguhnya Ia tidak membutuhkan kurban-kurban kita, namun menghendaknya untuk dipersembahkan bagi pembaktian kita dan bagi kebaikan sesama kita. Oleh sebab itu, belas kasih, yang dengannya kita menanggung kekurangan sesama, adalah kurban yang semakin berkenan kepada-Nya, sebab terarah lebih langsung kepada kebaikan sesama.”⁹³

107. Mereka yang sungguh ingin memberikan kemuliaan kepada Allah dengan hidupnya, yang sungguh mendamba untuk menguduskan dirinya agar hidupnya memuliakan Yang Kudus, dipanggil untuk menyangkal diri, mempersembahkan diri, dan berjerih payah untuk menghidupi karya-karya belas kasih. Santa Teresa dari Kalkuta sungguh menyadari hal ini, “Ya, saya mempunyai banyak kelemahan manusiawi, banyak penderitaan manusiawi ...akan tetapi Allah merendahkan diri-Nya dan menggunakan kita, Anda dan saya, menjadi kasih-Nya dan bela rasa-Nya di dunia; tanpa memperhitungkan dosa, penderitaan dan kekurangan kita. Dia mengandalkan kita untuk mengasihi dunia dan untuk menunjukkan betapa besar kasih-Nya kepada dunia. Jika kita terlalu peduli dengan diri kita, kita tidak akan punya banyak waktu bagi sesama.”⁹⁴

108. Konsumerisme yang hedonis dapat memainkan tipu muslihat yang jahat, sebab dalam obsesi akan kesenangan diri, kita bisa menjadi terlalu fokus pada diri kita sendiri, hak-hak kita dan gusar untuk bisa memiliki waktu luang untuk menikmati hidup. Akan sulit bagi kita untuk berkomitmen dan mendedikasikan tenaga untuk membantu mereka yang dalam kesulitan, jika kita tidak memupuk kesederhanaan hidup tertentu, jika kita tidak berjuang melawan demam yang menimpa masyarakat konsumernya yang menawarkan barang-barang, dan yang pada akhirnya mengubah kita menjadi orang miskin yang tak

⁹² Lih. *Summa Theologiae*, II-II, q. 30, a. 4.

⁹³ *Ibid.*, ad 1.

⁹⁴ Dikutip (dari terjemahan bahasa Spanyol): *Cristo en los Pobres*, Madrid, 1981, 37-38.

terpuaskan, yang ingin memiliki semuanya dan mencoba semuanya. Sama halnya, kalau kita membiarkan diri terperangkap dalam pemakaian informasi dangkal, dan bentuk-bentuk komunikasi instan dan realitas virtual, kita akan menghambur-hamburkan waktu dan menjauhkan kita dari penderitaan nyata saudara-saudari kita. Namun di tengah jurang kenyataan itu, Injil terus bergema, menawarkan kepada kita kehidupan yang berbeda, yang lebih sehat dan bahagia.

* * *

109. Kekuatan kesaksian para kudus terletak dalam penghayatan Sabda Bahagia dan norma perilaku Pengadilan Terakhir. Hanya ada sedikit kata, sederhana, namun praktis dan berlaku bagi setiap orang, karena Kristianitas dimaksudkan terutama untuk dipraktikkan. Hal itu dapat menjadi bahan refleksi, hanya jika memiliki nilai yang dapat membantu kita menghayati Injil secara lebih baik dalam hidup kita sehari-hari. Saya sangat menganjurkan untuk sering kali membaca kembali lagi teks-teks Kitab Suci yang luar biasa itu, mengingatnya, menggunakannya untuk doa, mencoba untuk mewujudkan-nyatakannya. Sabda itu akan membuat kita baik, akan membuat kita sungguh-sungguh bahagia.

BAB EMPAT

BEBERAPA CIRI KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI

110. Dalam kerangka besar kekudusan yang disajikan Sabda Bahagia dan Matius 25:31-46 kepada kita, saya ingin menunjukkan beberapa ciri atau sikap rohani yang, menurut pendapat saya, diperlukan untuk memahami cara hidup yang dikehendaki Tuhan bagi kita. Saya tidak akan menjelaskan sarana-sarana pengudusan sebagaimana telah kita kenal: berbagai metode doa, Sakramen Ekaristi dan Sakramen Rekonsiliasi yang berharga, persembahan korban, berbagai bentuk devosi, bimbingan rohani dan banyak hal lainnya. Di sini saya akan bicara hanya tentang beberapa aspek dari panggilan kepada kekudusan yang saya harap akan bergema secara khusus.

111. Ciri-ciri khas yang ingin saya soroti bukanlah semua yang membentuk model kekudusan, namun lima ungkapan penting kasih kepada

Allah dan sesama yang saya anggap sangat penting berhadapan dengan beberapa bahaya dan batasan budaya sekarang. Hal ini tampak dalam kecemasan yang menakutkan dan kejam yang menceraiberaikan dan melemahkan kita; hal-hal negatif dan kesedihan; kemalasan yang menyenangkan, konsumeris, dan egois; individualisme, dan banyak sekali bentuk spiritualitas palsu tanpa perjumpaan dengan Allah yang mendominasi dalam pasar keagamaan saat ini.

Ketekunan, Kesabaran dan Kelemahlembutan

112. Yang pertama dari ciri-ciri penting tersebut adalah tetap berpuasat, teguh di dalam Allah yang mengasihi serta menopang kita. Sumber dari kekuatan batin ini memungkinkan kita untuk bertekun di tengah naik-turunnya kehidupan, namun juga untuk menanggung kebencian, pengkhianatan dan kesalahan dari pihak sesama. “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita” (Rom 8:31). Hal inilah sumber kedamaian yang ditemukan dalam diri orang-orang kudus. Kekuatan batin tersebut memungkinkan bahwa, di tengah dunia yang melaju cepat, labil dan agresif ini, kesaksian tentang kekudusan dilakukan lewat kesabaran dan keteguhan dalam kebaikan. Hal ini merupakan tanda kesetiaan yang lahir dari kasih, sebab mereka yang menaruh kepercayaan kepada Allah (*pístis*) dapat pula setia kepada sesama (*pístós*). Mereka ini tidak akan meninggalkan sesamanya di saat-saat buruk; mereka menemani mereka di tengah kegelisahan dan kesulitan mereka, juga kalau hal itu tidak memberikan kepuasan segera baginya.

113. Santo Paulus mengajak umat Kristiani di Roma agar tidak “membalas kejahatan dengan kejahatan” (lih Rom 12:17), menuntut pembalasan (bdk. Rom 12:19), dan tidak dikuasai oleh kejahatan, namun sebaliknya, “mengalahkan kejahatan dengan kebaikan” (Rom 12:21). Sikap ini bukanlah tanda kelemahan, namun tanda kekuatan sejati, sebab Allah sendiri “panjang sabar dan besar kuasa” (Nah 1:3). Sabda Allah memperingatkan kita untuk “membuang segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah, demikian pula segala kejahatan” (Ef 4:31).

114. Kita perlu berjuang dan berjaga-jaga menghadapi kecenderungan agresif dan mementingkan diri sendiri, dan jangan biarkan semua itu mengakar. “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat

dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu” (Ef 4:26). Bila ada keadaan yang menindas kita, kita dapat selalu berpegang pada kekuatan doa, yang membimbing kita kembali ke dalam tangan Allah dan dekat pada sumber kedamaian kita: “Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hatimu..” (Fil 4:6-7).

115. Umat Kristiani pun dapat ikut serta di dalam jejaring kekerasan verbal melalui internet dan berbagai forum komunikasi digital. Bahkan di dalam *media* Katolik sekalipun, batas-batas dapat dilampaui, fitnah dan umpatan bisa ditoleransi, serta segala etika dan rasa hormat terhadap nama baik sesama dapat diabaikan. Hasilnya adalah suatu dikotomi yang berbahaya, karena di dalam jejaring-jejaring itu disampaikan apa yang tidak dapat diterima dalam perbincangan publik, dan orang berusaha mengkompensasi ketidakpuasannya dengan marah dan balas dendam. Sangat penting diperhatikan bahwa kadang-kadang dengan dalih membela perintah-perintah lain, mereka menyangkal sepenuhnya perintah kedelapan, “jangan bersaksi dusta”, dan menjelekkan sesama secara kasar. Di sini terwujud dengan tanpa kontrol bahwa lidah adalah “dunia kejahatan” dan “menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka” (lih Yak 3:6).

116. Keteguhan batin, sebagai buah karya rahmat, menghindarkan kita agar tidak terseret oleh kekerasan, yang menyerbu kehidupan sosial, sebab rahmat menyurutkan kesombongan serta memungkinkan kelemahan-lembutan hati. Para orang kudus tidak membuang-buang energi untuk mengeluh tentang kerapuhan sesama; mereka dapat menjaga lidahnya berhadapan dengan kesalahan sesamanya, dan menghindari kekerasan verbal yang menghancurkan dan memperlakukan sesama dengan buruk. Mereka tidak mau memperlakukan sesama secara kasar, sebaliknya mereka menganggap sesama lebih utama daripada dirinya sendiri (lih Fil 2:3).

117. Tidaklah baik kalau kita memandang rendah sesama, seperti hakim yang tak punya hati, memandang yang lain seperti tidak layak dan selalu berusaha mengajari mereka. Hal ini adalah bentuk kekeras-

an yang tersamar.⁹⁵ Santo Yohanes dari Salib mengusulkan hal yang berbeda: “Hendaklah lebih memilih diajar oleh semua, daripada ingin mengajari mereka yang lebih rendah dari semua.”⁹⁶ Dan ia menambahkan nasihat tentang bagaimana menjauhkan iblis, “Bersukacitalah atas kebaikan sesama seakan-akan milik Anda, dan berusaha dengan tulus agar mereka lebih diutamakan daripada Anda. Dengan demikian, Anda akan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, mengusir iblis dan memiliki hati yang bahagia. Coba lakukanlah ini terlebih terhadap mereka yang kurang simpatik terhadapmu. Ketahuilah bahwa jika Anda tidak melatih diri Anda sendiri dengan cara seperti itu, Anda tidak akan mencapai kasih sejati, juga tidak akan mendapat manfaat dari hal itu.”⁹⁷

118. Kerendahan hati hanya dapat berakar di dalam hati melalui perendahan diri. Tanpa itu tidak akan ada kerendahan hati atau kekudusan. Kalau Anda tidak sanggup menanggung dan mempersembahkan sedikit perendahan diri, Anda tidak rendah hati dan Anda tidak di jalan kekudusan. Kekudusan yang dianugerahkan Allah kepada Gereja-Nya datang melalui perendahan diri Putra-Nya: inilah jalannya. Perendahan diri menjadikan Anda menyerupai Yesus; itu adalah bagian yang tak terhindarkan dari mengikuti jejak Kristus: “Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr 2:21). Sebaliknya, Ia menyingkapkan kerendahan hati Bapa, yang merendahkan diri untuk berjalan bersama umat-Nya, yang memikul ketidaksetiaan dan keluhan-keluhan mereka (lih Kel 34:6-9; Keb 11:23-12:2; Luk 6:36). Karena itulah, para Rasul, setelah menderita penghinaan, bersukacita, “karena mereka dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus” (Kis 5:41).

119. Saya tidak hanya merujuk pada situasi keras kemartiran, tetapi pada perendahan diri sehari-hari dari mereka yang bertahan untuk menyelamatkan keluarganya, menghindari untuk membicarakan kebaikan diri sendiri dan lebih suka memuji sesama daripada menon-

⁹⁵ Ada beberapa bentuk perundungan yang, walaupun tampak halus dan sopan, bahkan agak spiritual, namun menyebabkan penderitaan besar bagi harga diri seseorang.

⁹⁶ *Cautele*, 13: *Opere*, Roma 1979⁴, 1070.

⁹⁷ *Ibid.*, 13.

jolkan dirinya sendiri, atau memilih tugas-tugas yang kurang mencolok, bahkan kadang-kadang memilih untuk menanggung ketidakadilan sebagai persembahan kepada Tuhan: “Jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah” (1Ptr 2:20). Hal ini tidak berarti berjalan dengan kepala tertunduk, sedikit berbicara atau melarikan diri dari masyarakat. Kadang-kadang justru karena seseorang sudah bebas dari cinta dirinya, maka ia berani untuk menyatakan ketidaksetujuan, mengupayakan keadilan atau membela yang lemah di hadapan yang berkuasa, pun jika hal itu membahayakan reputasinya.

120. Saya tidak mengatakan bahwa penghinaan adalah sesuatu yang menyenangkan, sebab hal itu akan menjadi masokhisme. Akan tetapi ini adalah jalan untuk mengikuti jejak Yesus dan bertumbuh dalam kesatuan dengan-Nya. Hal ini tidak bisa dipahami dalam tingkat kodrati, dan dunia menertawakan pandangan seperti itu. Ini adalah rahmat yang perlu kita mohonkan: “Tuhan, saat penghinaan tiba, bantulah aku untuk merasakan bahwa aku berada di belakang-Mu, di jalan-Mu”.

121. Sikap seperti itu mengandaikan sebuah hati yang didamaikan oleh Kristus, bebas dari agresivitas yang berasal dari egoisme yang terlalu besar. Pendamaian yang sama, buah dari rahmat, memungkinkan kita untuk menjaga keyakinan batiniah dan bertahan, bertekun dalam kebaikan “sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman” (Mzm 23:4), atau “sekalipun tentara berkemah mengelilingi aku” (Mzm 27:3). Dengan teguh bertahan di dalam Tuhan, Sang Batukarang, kita dapat berkidung: “Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, ya Tuhan, yang membiarkan aku diam dengan aman” (Mzm 4:9). Akhirnya, Kristus “adalah damai sejahtera kita” (Ef 2:14); Ia datang “untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera” (Luk 1:79). Ia menyampaikan kepada Santa Faustina Kowalska, bahwa “umat manusia tidak akan memiliki damai sampai mereka berubah percaya akan belas kasih-Ku.”⁹⁸ Maka janganlah kita jatuh ke dalam godaan untuk mencari rasa aman batiniah dalam kesuksesan, kesenangan hampa, kepemilikan, kekuasaan atas orang lain atau status sosial. Yesus mengatakan, “Damai sejahtera-

⁹⁸ *La Misericordia Divina nella mia anima. Diario della beata Suor Faustina Kowalska, Città del Vaticano 1996, 132.*

Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu” (Yoh 14:27).

Sukacita dan Rasa Humor

122. Apa yang dikatakan sejauh ini tidak mengisyaratkan sifat takut-takut, sedih, sinis, melankolis, atau menampakkan wajah suram. Para kudus mampu hidup dengan sukacita dan rasa humor. Tanpa lari dari kenyataan, mereka memancarkan semangat positif dan kaya akan pengharapan bagi sesama. Menjadi orang kristen adalah “sukacita dalam Roh” (Rom 14:17), sebab “cinta kasih seharusnya diikuti sukacita. Karena siapa yang mengasihi selalu menikmati kesatuan dengan yang dikasihi ...Maka kasih diikuti sukacita.”⁹⁹ Setelah menerima karunia yang indah dari sabda Allah, kita menyambutnya “dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (1Tes 1:6). Kalau kita membiarkan Tuhan menarik kita keluar dari tempurung diri kita dan mengubah hidup kita, kemudian kita akan dapat melakukan apa yang disampaikan Santo Paulus kepada kita, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” (Fil 4:4).

123. Para nabi menubuatkan saatnya Yesus, di mana kita hidup saat ini, sebagai suatu pewahyuan sukacita. “Bersorulah dan bersorak-sorailah!” (Yes 12:6). “Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu” (Yes 40:9). “Bersorak-soraklah, hai gunung-gunung! Sebab Tuhan menghibur umat-Nya dan menyayangi orang-orang-Nya yang tertindas” (Yes 49:13). “Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai putri Sion, bersorak-sorailah, hai putri Yerusalem! Lihat rajamu datang kepadamu: Ia adil dan jaya!” (Zak 9:9). Kita tidak bisa pula melupakan seruan Nehemia, “Jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu!” (Neh 8:10).

124. Maria, setelah mengetahui kebaruan yang dibawa oleh Yesus, berkidung, “Hatiku bergembira” (Luk 1:47), dan Yesus sendiri “bergembira dalam Roh Kudus” (Luk 10:21). Saat Ia lewat, “semua orang banyak bersukacita” (Luk 13:17). Setelah kebangkitan-Nya, ke mana pun para murid pergi, ada banyak “sukacita besar” (Kis 8:8).

⁹⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I-II, q. 70, a. 3.

Yesus meyakinkan kita: “Kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita.. Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira, dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu” (Yoh 16:20.22). “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh” (Yoh 15:11).

125. Ada masa-masa sulit, saat-saat di salib, namun tak ada sesuatu pun yang bisa melenyapkan sukacita adikodrati, yang “menyesuaikan diri dan berubah, dan selalu tinggal tetap, sekurang-kurangnya seperti secercah cahaya yang muncul dari keyakinan pribadi bahwa dirinya dicintai tanpa batas, melebihi segalanya.”¹⁰⁰ Ini adalah rasa aman batiniah, ketenangan penuh harapan yang menawarkan kepuasan rohani yang tidak bisa dipahami menurut kriteria duniawi.

126. Sukacita Kristiani biasanya disertai dengan rasa humor. Kita dapat melihat hal ini dengan jelas, misalnya, dalam diri Santo Thomas More, Santo Vinsensius de Paolo dan Santo Philipus Neri. Kehilangan rasa humor bukanlah tanda kekudusan. “Buanglah kesedihan dari hatimu” (Pkh 11:10). Kita telah menerima begitu banyak dari Tuhan “untuk dinikmati” (1Tim 6:17), sehingga kesusahan dapat menjadi tanda tiadanya rasa syukur. Kita dapat begitu terperangkap dalam diri kita sendiri sehingga tidak dapat mengenali karunia Allah.¹⁰¹

127. Kasih kebaapaan-Nya mengajak kita, “Anakku, peliharalah dirimu dengan baik ... janganlah melewatkan kebahagiaan” (Sir 14;11.14). Ia menghendaki kita positif, bersyukur dan tidak menjadi rumit, “Dalam

¹⁰⁰ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 6: AAS 105 (2013), 1221

¹⁰¹ Saya menyarankan untuk mendoakan doa yang disandangkan kepada Santo Thomas More: “Anugerahilah aku, ya Tuhan, pencernaan yang baik, dan juga sesuatu untuk dicerna. Anugerahilah aku, tubuh yang sehat dan rasa humor yang diperlukan untuk memeliharanya. Anugerahilah aku jiwa yang suci, yang mengenali harta kekayaan dari segala yang baik dan murni, dan yang tidak menjadi begitu saja takut di hadapan dosa, namun lebih-lebih menemukan cara untuk menempatkan segalanya pada tempatnya. Berikan aku jiwa yang tidak mengenal kebosanan, gerutu, keluhan dan ratapan, atau cemas berlebihan akan hal yang begitu rumit yang bernama “aku”. Anugerahilah aku, ya Tuhan rasa humor yang baik. Berilah aku rahmat untuk mengerti lelucon agar memiliki dalam hidup sedikit sukacita, serta sanggup untuk membagikannya kepada sesama. Semoga.”

hari mujur bergembiralah... Allah telah menciptakan manusia yang jujur, namun mereka mencari banyak dalih” (Pkh 7:14:29). Dalam setiap situasi, kita perlu mempertahankan semangat yang fleksibel dan meneladan Santo Paulus, “Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” (Fil 4:11). Semangat itulah yang telah dihidupi oleh Santo Fransiskus Assisi; ia mampu dipenuhi rasa syukur di hadapan sepotong roti yang keras atau memuji Allah dengan sukacita hanya karena angin sejuk yang membelai wajahnya.

128. Saya tidak sedang membicarakan sukacita konsumeristik dan individualistik yang hadir dalam beberapa pengalaman budaya masa kini. Sesungguhnya, konsumerisme hanya membebani hati; dapat memberikan kesenangan sesaat dan akan berlalu begitu saja, namun bukan sukacita. Di sini saya berbicara tentang sukacita yang dihidupi dalam persekutuan, yang membagikan dan dibagikan, sebab “selalu lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis 20:35) dan “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2Kor 9:7). Kasih persaudaraan melipatgandakan kemampuan kita untuk bersukacita, karena memampukan kita bersukacita dalam kebaikan orang lain. “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita” (Rom 12:15). “Kami bersukacita apabila kami lemah dan kamu kuat” (2Kor 13:9). Di sisi lain, kalau “kita hanya memperhatikan kebutuhan kita sendiri, kita menghukum diri kita sendiri untuk hidup dengan sedikit sukacita.”¹⁰²

Keberanian dan Gairah

129. Kekudusan adalah sekaligus *parrhesía*: yakni keberanian, suatu dorongan untukewartakan Injil dan meninggalkan suatu tanda di dunia ini. Untuk memungkinkan hal itu terjadi, Yesus sendiri datang menjumpai kita dan mengatakan kembali dengan tenang dan tegas kepada kita: “Jangan takut” (Mrk 6:50). “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:20). Kata-kata tersebut memungkinkan kita untuk berjalan dan melayani dengan sikap penuh keberanian yang dibangkitkan Roh Kudus dalam diri para rasul dengan mendorong mereka untukewartakan Yesus Kristus. Keberanian, antusiasme, kebebasan untuk berbicara, gairah rasuli, itu semua termasuk ke dalam kata *parrhesía*. Kitab Suci juga mengguna-

¹⁰² Seruan Apostolik pasca-Sinode *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016), 110: AAS 108 (2016), 354.

kan kata tersebut untuk menggambarkan kebebasan hidup yang terbuka bagi Allah dan sesama (lih Kis 4:29; 9:28; 28:31; 2Kor 3:12; Ef 3:12; Ibr 3:6; 10:19).

130. Beato Paulus VI menyebutkan di antara beberapa hambatan pewartaan, adalah kurangnya *parrhesía*: “hilangnya gairah, sebagai sesuatu yang sangat serius sebab itu muncul dari dalam diri.”¹⁰³ Betapa sering kita merasa ditarik untuk berhenti di pantai yang nyaman! Namun Tuhan memanggil kita untuk berlayar di laut lepas dan melemparkan jala kita ke air yang lebih dalam (lih Luk 5:4). Ia mengajak kita menggunakan hidup kita untuk melayani-Nya. Dengan berpegang pada-Nya, kita memiliki keberanian untuk memakai seluruh karisma kita bagi pelayanan kepada sesama. Semoga kita senantiasa merasa didorong oleh kasih-Nya (2Kor 5:14) dan berkata bersama dengan Santo Paulus, “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor 9:16).

131. Pandanglah Yesus. Bela rasa-Nya yang dalam bukan sesuatu yang terpusat pada-Nya, bukan bela rasa yang melumpuhkan, menakutkan atau memalukan sebagaimana sering terjadi dalam diri kita, tetapi justru sebaliknya. Itu adalah bela rasa yang mendorong-Nya keluar dari diri-Nya sendiri untukewartakan, mengutus untuk bermisi, mengutus untuk menyembuhkan serta membebaskan. Marilah kita mengakui kelemahan kita, namun biarkan Yesus mengambilnya ke dalam tangan-Nya dan mengirim kita pada sebuah misi. Kita lemah, namun kita membawa harta yang dapat membuat kita hebat dan menjadikan mereka yang menerimanya menjadi lebih baik dan lebih bahagia. Keberanian dan semangat rasuli adalah bagian penting dalam misi.

¹⁰³ Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), 80: AAS 68 (1976), 73. Menarik untuk mengamati bahwa dalam teks ini Beato Paulus VI mengkaitkan secara erat antara sukacita dan *parrhesía*. Sementara mengeluhkan “kurangnya sukacita dan harapan”, ia memuji “sukacita yang menyenangkan dan menghibur dalamewartakan”, yang terkait dengan “gairah batin yang tak seorang pun dan tak sesuatu pun yang dapat memadamkannya”, agar dunia tidak menerima Injil dari “pewarta yang muram dan patah semangat”. Selama tahun suci 1975, Paus Paulus VI membicarakan secara khusus tentang sukacita dalam anjuran apostoliknyanya *Gaudete in Domino* (9 Mei 1975): AAS 67 (1975), 289-322.

132. *Parrhesía* adalah meterai Roh, kesaksian autentik pewartaan. *Parrhesía* adalah jaminan sukacita yang membawa kita kepada kemuliaan dalam Injil yang kita wartakan. Ini adalah kepercayaan yang teguh dalam kesetiaan kesaksian yang memberikan kita kepastian bahwa tiada suatu pun yang “memisahkan kita dari kasih Allah” (Rom 8:39).

133. Kita membutuhkan dorongan Roh Kudus, agar jangan dilumpuhkan oleh ketakutan dan kehati-hatian yang berlebihan, agar jangan terbiasa berjalan hanya dalam batas-batas aman. Baiklah kita ingat bahwa apa yang tertutup akan mendatangkan kelembaban dan penyakit. Ketika para Rasul mengalami godaan dilumpuhkan oleh ketakutan dan bahaya, mereka mulai berdoa bersama memohon *parrhesía*: “Dan sekarang, ya Tuhan, lihatlah bagaimana mereka mengancam kami dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan sabda-Mu” (Kis 4:29). Kemudian, jawaban doa itu adalah “ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan sabda Allah dengan berani” (Kis 4:31).

134. Sebagaimana Nabi Yunus, kita sering kali tergoda untuk diam-diam lari ke tempat aman. Tempat aman ini punya banyak nama: individualisme, spiritualisme, hidup dalam dunia sempit, kecanduan, kemapanan, pengulangan pola-pola tetap, dogmatisme, nostalgia, pesimisme, perlindungan di balik hukum dan aturan. Kadang-kadang kita bersusah payah meninggalkan wilayah yang sudah dikenal dan dikuasai. Namun, tantangan-tantangan yang menghadang bisa seperti topan, ikan paus, ulat yang mengeringkan pohon jarak Yunus, atau angin dan matahari yang membakar kepalanya. Bagi kita, sebagaimana pula bagi dia, itu semua dapat membantu kita untuk membawa kita kembali kepada kemurahan hati Allah, yang membimbing kita untuk menapaki perjalanan yang mantap dan diperbarui.

135. Allah adalah kebaruan abadi. Ia mendorong kita agar senantiasa memulai lagi, bergerak melampaui segala apa yang sudah kita ketahui, ke pinggiran-pinggiran dan perbatasan-perbatasan. Dia menuntun kita ke mana ada umat manusia yang paling terluka, di mana manusia, di balik penampilan superfisial dan konformis, terus mencari jawaban dari pertanyaan akan makna kehidupan. Allah tidaklah takut! Ia tak gentar! Ia senantiasa melampaui segala rancangan kita dan tidak takut

akan berada di pinggiran. Ia sendiri telah menjadi pinggiran (lih Fil 2:6-8; Yoh 1:14). Maka, kalau kita berani menuju ke pinggiran, kita akan menjumpai Dia di sana: Ia akan sudah ada di sana. Yesus lebih dulu ada di dalam hati saudara-saudari kita, di dalam tubuh mereka yang terluka, di dalam hidup mereka yang tertindas dan di dalam jiwa yang dalam kegelapan. Ia sudah ada di sana.

136. Benarlah bahwa, kita perlu membuka pintu hati kita untuk Yesus, yang berdiri dan mengetuk (lih Why 3:20). Akan tetapi kadang-kadang saya bertanya-tanya apakah, karena kepengapan udara keberpusatan diri kita, Yesus tidak akan berdiri mengetuk batin kita karena kita membiarkan-Nya keluar. Di dalam Injil, kita melihat bagaimana Yesus “berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah” (Luk 8:1). Bahkan, setelah kebangkitan, ketika para murid tersebar ke segala penjuru, Tuhan menyertai mereka (lih Mrk 16:20). Inilah yang terjadi sebagai buah dari perjumpaan sejati.

137. Kebiasaan sering menggoda kita dan mengatakan bahwa tidak ada artinya berusaha mengubah segala hal, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat kita lakukan berhadapan dengan situasi, yang memang selalu seperti itu dan, meskipun demikian, kita terus berjalan. Oleh karena kebiasaan-kebiasaan itu, kita tidak lagi menghadapi yang jahat. Kita “membiarkan segalanya berjalan seperti biasa”, atau seperti sebagaimana telah diputuskan oleh orang lain. Akan tetapi, baiklah kita membiarkan Tuhan membangunkan kita, menggerakkan kita dari mati rasa, membebaskan kita dari kelesuan kita. Baiklah kita memikirkan kembali kebiasaan kita dalam melakukan sesuatu; marilah kita membuka mata dan telinga kita, dan terutama hati kita, agar tergerak oleh apa yang terjadi di sekeliling kita dan oleh seruan Sabda yang hidup dan berdaya dari Tuhan yang bangkit.

138. Kita diilhami oleh teladan begitu banyak imam, religius dan awam yang mengabdikan diri mereka untuk mewartakan dan melayani sesama dengan kesetiaan yang luar biasa, sering dengan mengambil risiko akan hidup mereka dan tentu saja dengan pengorbanan rasa nyaman mereka. Kesaksian mereka mengingatkan kita bahwa Gereja tidak membutuhkan banyak birokrat dan pejabat, melainkan para misionaris yang penuh semangat, bergairah dalam berbagi kehidupan sejati. Para kudus mengejutkan kita, mereka mengguncangkan kita, sebab

hidup mereka mengajak kita untuk keluar dari hidup biasa-biasa saja yang tenang dan membius kita.

139. Marilah kita memohon kepada Tuhan rahmat agar tidak ragu kalau Roh Kudus mengundang kita untuk melangkah maju. Marilah kita memohon keberanian apostolik untuk menyampaikan Injil kepada sesama dan berhenti berusaha untuk menjadikan hidup Kristiani kita sebagai sebuah museum kenangan belaka. Dalam setiap situasi, biarlah Roh Kudus membuat kita merenungkan sejarah dalam perspektif Yesus yang bangkit. Dengan demikian, Gereja tidak mandek, namun bisa melangkah maju dengan menerima kejutan-kejutan dari Tuhan.

Dalam Komunitas

140. Kalau kita hidup terpisah dari sesama, sangatlah sulit untuk melawan nafsu, jerat perangkap dan godaan iblis dan dunia yang egoistis ini. Diberondong oleh berbagai macam godaan yang memikat, jika kita terlalu kesepian, dengan mudah kita kehilangan kepekaan akan realitas dan kejernihan batin, dan menyerah.

141. Kekudusan adalah perjalanan komunitas, dilakukan berdua-dua. Kita melihat ini dalam beberapa komunitas kudus. Dalam beberapa kesempatan, Gereja telah mengkanonisasi segenap komunitas yang telah menghayati Injil secara heroik dan mempersembahkan kehidupan semua anggotanya kepada Allah. Kita dapat mengingat, sebagai contoh, tujuh pendiri Ordo Hamba-hamba Santa Maria, tujuh Beata suster-suster dari biara pertama tarekat Visitasi di Madrid, Paulus Miki dan kawan-kawan para Martir Jepang, Martir Korea Santo Andreas Kim Taegon dan kawan-kawan, atau para martir Amerika Selatan Santo Roqus Gonzáles, Santo Alfonsus Rodrigues dan kawan-kawan. Kita perlu mengingat pula kesaksian belum lama ini dari para Trapist di Tibhirine, Aljazair, yang bersama-sama mempersiapkan diri untuk kemartiran. Demikian pula ada banyak suami-istri kudus, di mana setiap pasangan menjadi pengudusan untuk yang lain. Hidup atau bekerja bersama sesama tentu menjadi jalan pertumbuhan rohani. Santo Yohanes dari Salib mengatakan kepada salah seorang pengikutnya, "Hiduplah dengan yang lain agar Anda bekerja dan berlatih dalam kebajikan."¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Cautele*, 15: *Opere*, Roma 1979⁴, 1072.

142. Setiap komunitas dipanggil untuk menciptakan “ruang teologis untuk mengalami kehadiran mistik Tuhan yang bangkit.”¹⁰⁵ Berbagai Sabda dan merayakan Ekaristi bersama mempererat persaudaraan dan mengubah kita tahap demi tahap menjadi komunitas yang kudus dan misioner. Hal itu juga meningkatkan pengalaman mistik autentik yang dihidupi dalam komunitas. Hal itulah yang terjadi pada diri Santo Benediktus dan Santa Skolastika, atau perjumpaan rohani yang indah yang dihayati oleh Santo Augustinus dan ibunya Santa Monika. “Ketika harinya sudah dekat di mana ia harus meninggalkan kehidupan ini, hari yang Kauketahui tetapi tidak kami ketahui, terjadilah, yang saya percayai sebagai rancangan rahasia-Mu, bahwa hanya dia dan aku berdiri, bersandar pada jendela yang menghadap ke taman rumah yang kami tinggali... Kami membuka lebar hati kami untuk meneguk air dari aliran mata air-Mu, mata air kehidupan, yang ada pada-Mu..... Dan sementara kami membicarakan dan merindukan Engkau [Sang Kebijaksanaan], kami sedikit menangkapnya dengan segenap daya gerak akal budi [...sedemikian bahwa] hidup kekal [mungkin menyerupai] saat pengenalan yang membuat kami menghela nafas.”¹⁰⁶

143. Akan tetapi pengalaman-pengalaman seperti itu tidaklah sangat sering dan bukan yang paling penting. Kehidupan komunitas, entah dalam keluarga, paroki, komunitas religius atau lainnya, dibangun dari hal-hal kecil setiap hari. Hal ini terjadi dalam komunitas kudus yang dibangun oleh Yesus, Maria dan Yosef, yang memancarkan secara sangat istimewa keindahan kebersamaan trinitaris. Hal itu terjadi pula dalam hidup komunitas yang dipimpin Yesus bersama para murid-Nya dan dengan orang-orang sederhana dari masyarakat.

144. Marilah kita ingat bagaimana Yesus meminta para murid-Nya untuk memberi perhatian pada hal-hal detail.

Detail kecil bahwa anggur habis pada saat pesta.

Detail kecil bahwa seekor domba hilang.

Detail kecil tentang seorang janda yang mempersembahkan dua koin kecil.

Detail kecil tentang persediaan minyak dian, jika mempelai datang terlambat.

¹⁰⁵ Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 42: AAS 88 (1996), 416.

¹⁰⁶ *Confessioni*, IX, 10, 23-25: PL 32, 773-775.

Detail kecil saat bertanya kepada para murid berapa banyak potong roti yang mereka punyai.

Detail kecil tentang mempersiapkan nyala api dan ikan yang dibakar di dalamnya sambil menanti para murid di pagi hari.

145. Sebuah komunitas yang menghargai detail-detail kecil kasih,¹⁰⁷ di mana para anggotanya saling memperhatikan satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan menginjili merupakan sebuah tempat di mana Tuhan yang bangkit hadir, menyucikannya seturut rencana Bapa. Kadang-kadang, berkat karunia kasih Tuhan, di tengah-tengah detail-detail kecil tersebut, kita dianugerahi pengalaman peneguhan dari Allah. “Suatu malam di musim dingin, saya seperti biasa sedang mengerjakan pekerjaan kecil saya ... tiba-tiba, saya mendengar dari kejauhan nada harmonis dari sebuah alat musik. Saya kemudian membayangkan sebuah ruang yang terang, semua bersinar keemasan, dipenuhi dengan para gadis yang berpakaian anggun yang saling bercakap-cakap satu sama lain dan memberikan pujian satu sama lain dan keramahan duniawi. Kemudian pandangan saya jatuh kepada seorang perempuan miskin yang sakit yang saya bantu. Bukannya melodi indah, saya hanya mendengar rintihan sedihnya dari waktu ke waktu ... Saya tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata apa yang terjadi dalam jiwaku; apa yang saya ketahui adalah Tuhan menerangiku dengan pancaran kebenaran yang jauh melampaui kegemerlapan yang suram dari pesta-pesta duniawi yang tidak dapat saya percaya sebagai kebahagiaanku.”¹⁰⁸

146. Berlawanan dengan kecenderungan terhadap individualisme konsumeristis yang berakhir dengan mengisolasi diri karena pencarian akan kekayaan yang memisahkan diri dari sesama, perjalanan kita menuju kekudusan tidak dapat berhenti mengidentifikasi dengan kehendak Yesus agar “mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yoh 17:21).

¹⁰⁷ Saya memikirkan secara khusus tiga kata kunci: “tolong”, “terima kasih” dan “maaf”. “Kata-kata yang tepat, yang diucapkan pada saat yang tepat, menjaga dan memelihara kasih di setiap harinya”: Seruan Apostolik pasca-Sinode *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016), 133: AAS 108 (2016), 363.

¹⁰⁸ Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus, *Manoscritto C*, 29 v-30r: *Opere complete*, Roma 1997, 269.

Dalam Doa yang Terus-Menerus

147. Akhirnya, sungguh pun semua tampak jelas, kita harus mengingat bahwa kekudusan dibentuk dalam keterbukaan terus-menerus kepada transendensi, yang terungkap dalam doa dan adorasi. Para kudus adalah orang-orang dengan semangat doa yang membutuhkan komunikasi dengan Allah. Mereka tidak tahan terperangkap dalam kelekatan akan dunia ini, dan di tengah-tengah daya-upaya dan pemberian diri, mereka merindukan Allah, keluar dari dirinya sendiri dalam pujian dan memperluas batas-batasnya dalam kontemplasi akan Tuhan. Saya tidak percaya kekudusan tanpa doa, walaupun doa tersebut tidak perlu panjang atau melibatkan emosi yang kuat.

148. Santo Yohanes dari Salib menganjurkan untuk “berusaha senantiasa tinggal di hadapan Allah, entah riil, imajinatif ataupun unitif, sejauh karya memungkinkannya.”¹⁰⁹ Akhirnya, kerinduan akan Allah mau tak mau harus diungkapkan dengan berbagai cara melalui hidup kita sehari-hari: “Bertekunlah dalam doa tanpa mengabaikannya, bahkan di tengah-tengah kesibukan lahiriah. Entah kamu makan atau minum, entah berbincang dengan orang lain atau melakukan apa pun juga, inginkanlah Allah selalu dan tambatkanlah hatimu kepada-Nya.”¹¹⁰

149. Namun, agar hal itu mungkin, perlu juga saat-saat yang dikhususkan hanya untuk Allah, dalam keheningan bersama Dia. Bagi Santa Theresia Avilla, doa adalah “hubungan persahabatan yang intim, dan perbincangan yang sering dijalin dalam kesendirian, hanya dengan Dia, yang kita tahu mencintai kita.”¹¹¹ Saya ingin menegaskan bahwa hal ini benar bukan hanya untuk sedikit orang istimewa, tetapi untuk semua orang, sebab “kita semua membutuhkan keheningan seperti itu, yang dipenuhi dengan kehadiran-Nya yang kita sembah.”¹¹² Doa yang dipenuhi dengan kepercayaan merupakan suatu tanggapan hati yang terbuka untuk menjumpai Allah dari muka ke muka, di mana semua suara diam untuk mendengarkan suara Tuhan yang lembut bergema di dalam keheningan.

¹⁰⁹ *Gradi di perfezione, 2: Opere*, Roma 1979⁴, 1079.

¹¹⁰ *Id.*, *Consigli per raggiungere la perfezione, 9: Opere*, cit., 1078.

¹¹¹ *Vita di S. Teresa di Gesù scritta da lei stessa, 8, 5: Opere*, Roma 1981, 95.

¹¹² Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Orientale Lumen* (2 Mei 1995), 16: AAS 87 (1995), 762.

150. Di dalam keheningan itu, kita dapat menimbang-nimbang, dalam terang Roh Kudus, jalan kekudusan, yang merupakan panggilan Allah kepada kita. Kalau tidak, setiap keputusan yang kita buat hanya akan merupakan “hiasan” belaka yang, bukannya memuliakan Injil dalam kehidupan kita, namun lebih akan menutupi atau menenggelamkan-nya. Bagi setiap murid, adalah hal mendasar untuk bersama dengan Sang Guru, mendengarkan-Nya dan senantiasa belajar daripada-Nya. Jika kita tidak mendengarkan, semua kata-kata kita hanya akan menjadi ocehan-ocehan yang tidak berguna.

151. Kita perlu mengingat bahwa “kontemplasi akan wajah Yesus, yang telah wafat dan bangkit, memulihkan kemanusiaan kita, pun ketika kemanusiaan tersebut telah dihancurkan oleh berbagai persoalan hidup atau ditandai oleh dosa. Kita jangan meremehkan kekuatan wajah Kristus.”¹¹³ Maka, perkenankanlah saya bertanya: kepada Anda: adakah saat-saat di mana Anda menempatkan diri Anda di hadirat-Nya dalam keheningan tinggal bersama dengan-Nya tanpa tergesa-gesa, dan membiarkan diri Anda dipandang oleh-Nya? Apakah Anda membiarkan api-Nya mengobarkan hati Anda? Kalau Anda tidak membiarkan-Nya menghangatkan hati Anda dengan kasih dan kelembutan itu, Anda tidak akan memiliki api, dan dengan demikian bagaimana Anda sanggup mengobarkan hati sesama dengan kesaksian dan kata-kata Anda? Dan, jika di hadapan wajah Kristus, Anda masih belum berhasil membiarkan diri Anda disembuhkan dan diubah, lalu masuklah dalam lambung Tuhan, masuklah ke dalam luka-luka-Nya, sebab di sanalah bertakhta belas kasih Ilahi.¹¹⁴

152. Saya harap bahwa kita tidak memaksudkan keheningan doa sebagai suatu bentuk pelarian yang menyangkal dunia di sekitar kita. Peziarah Rusia, yang terus-menerus berdoa, mengatakan bahwa doa semacam itu tidak memisahkannya dari realitas di sekitarnya. “Ketika saya menjumpai orang, tampaknya setiap orang baik kepadaku; seolah-olah mereka semua telah menjadi keluargaku sendiri ... Saya tidak hanya merasakan (kebahagiaan dan penghiburan) di dalam jiwa-

¹¹³ *Pertemuan dengan peserta Konvensi Kelima Gereja Itali*, Florence, (10 November 2015): AAS 107 (2015), 1284.

¹¹⁴ Lih. Bernardus of Clairvaux, *Sermones in Canticum Canticorum*, 61, 3-5: PL 183:1071-1073.

ku, namun juga dunia luar tampak mempesona dan menyenangkan bagiku.”¹¹⁵

153. Sejarah tidak lenyap. Doa, justru karena dipupuk dengan karunia Allah yang dicurahkan di dalam kehidupan kita, hendaknya selalu kaya dengan kenangan. Kenangan akan karya Allah merupakan pusat pengalaman perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Jika Allah ingin memasuki sejarah, doa terjalin dengan kenangan-kenangan. Tidak saja kenangan akan Sabda yang diwahyukan, namun juga hidup kita sendiri, hidup sesama dan segala apa yang telah dikerjakan Tuhan di dalam Gereja-Nya. Ini merupakan kenangan penuh syukur yang disampaikan Santo Ignasius dalam *Kontemplasi untuk mendapatkan cinta* dari-Nya,¹¹⁶ ketika ia meminta kita untuk mengingat segala berkat yang telah kita terima dari Tuhan. Renungkan sejarah Anda saat Anda berdoa, dan di sana Anda akan menemukan banyak kemurahan hati. Hal ini akan pula menumbuhkan kesadaran Anda bahwa Tuhan senantiasa mengingat Anda; Ia tak pernah melupakan Anda. Maka, pantaslah memohon kepada-Nya untuk menerangi sampai detail-detail kecil hidup Anda, yang tidak diabaikan-Nya.

154. Doa permohonan merupakan ungkapan hati yang menaruh kepercayaan pada Allah, yang sadar bahwa dirinya sendiri tidak mampu melakukan apa pun. Kehidupan umat beriman Allah ditandai dengan permohonan terus-menerus yang tumbuh dari kasih yang penuh iman dan kepercayaan yang mendalam. Janganlah kita mere-mehkan doa permohonan, yang sering kali menjadikan hati tenang serta membantu kita bertekun dalam harapan. Doa permohonan mempunyai nilainya tersendiri, sebab merupakan tindakan percaya akan Allah dan, pada saat yang sama, merupakan ungkapan kasih akan sesama. Ada yang berpandangan, karena prasangka spiritualistis, bahwa doa hendaknya merupakan kontemplasi akan Allah belaka, bebas dari segala gangguan, seakan-akan nama-nama dan wajah-wajah sesama merupakan suatu gangguan yang perlu dihindari. Namun, dalam kenyataan, doa kita akan semakin berkenan kepada Allah dan semakin menguduskan, kalau dalam doa itu, melalui permohonan, kita mencoba mewujudkan dua sisi perintah yang ditinggalkan Yesus kepada kita.

¹¹⁵ *Racconti di un pellegrino russo*, Milano 1979³, 41; 129

¹¹⁶ Lih. *Latihan Rohani*, 230-237.

Doa permohonan mengungkapkan kepedulian persaudaraan kita kepada sesama, karena di dalamnya kita dapat menjangkau kehidupan mereka, permasalahan-permasalahan terdalam mereka, dan mimpi-mimpi terindah mereka. Bagi mereka yang membaktikan diri dengan murah hati untuk menyampaikan doa permohonan bagi orang lain, kita dapat menerapkan kata-kata dari Kitab Suci: "Inilah sahabat saudara-saudaranya, yang banyak berdoa untuk rakyat" (2Mak 15:14).

155. Jika kita sungguh menyadari bahwa Allah ada, kita tidak bisa tidak selain menyembah-Nya, kadang-kadang dalam keheningan penuh kekaguman, atau menyanyi bagi-Nya dengan pujian meriah. Maka, kita mengungkapkan apa yang dihayati Beato Charles de Foucauld, pada saat ia mengatakan: "Begitu saya percaya bahwa ada Allah, saya memahami bahwa saya tidak dapat melakukan apa pun juga selain hanya hidup bagi-Nya."¹¹⁷ Dalam kehidupan umat Allah yang berziarah, ada banyak gerak tubuh sederhana adorasi murni, seperti ketika "tatapan peziarah bertumpu pada gambaran yang melambangkan kelembutan dan kedekatan Allah. Kasih berhenti sejenak, mengkontemplasikan misteri, dan menikmatinya dalam keheningan."¹¹⁸

156. Pembacaan Sabda Allah yang penuh doa, yang "lebih manis daripada madu" (Mzm 119:103), namun "lebih tajam daripada pedang bermata dua" (Ibr 4:12), memampukan kita untuk berhenti sejenak dan mendengarkan suara Guru sehingga menjadi pelita bagi langkah-langkah kita dan terang bagi jalan kita (lih Mzm 119:105). Sebagaimana para Uskup India mengingatkan kita dengan baik: "Devosi kepada sabda Allah bukanlah hanya salah satu dari devosi-devosi lain, hal yang baik namun fakultatif. Devosi tersebut merupakan inti dan identitas hidup Kristiani. Sabda itu sendiri mempunyai daya kekuatan untuk mengubah hidup."¹¹⁹

157. Perjumpaan dengan Yesus dalam Kitab Suci membawa kita kepada Ekaristi, di mana Sabda yang sama mencapai dayanya yang

¹¹⁷ *Lettera a Enrico de Castries*, 14 agosto 1901: Charles de Foucauld, *Opere spirituali. Antologia*, Roma 1983⁵, 623.

¹¹⁸ Sidang Umum Kelima Konferensi Uskup-Uskup Amerika Latin Dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 259.

¹¹⁹ Konferensi Uskup-Uskup India, *Final Declaration of the Twenty-First Plenary Assembly*, 18 Februari 2009, 3.2.

maksimal, sebab inilah kehadiran nyata dari Dia yang adalah Sabda hidup. Dalam Ekaristi, Yang Mahamulia satu-satunya menerima penyembahan terbesar yang bisa diberikan oleh dunia, sebab Kristus sendirilah yang dipersembahkan. Ketika kita menerima-Nya dalam Komuni Suci, kita memperbarui perjanjian kita dengan-Nya dan memperkenankan-Nya semakin mewujudkan secara penuh karya-Nya yang mengubah kehidupan kita.

BAB LIMA

PERGUMULAN ROHANI, KEWASPADAAN DAN PENEGASAN ROHANI

158. Hidup Kristiani merupakan pergumulan terus-menerus. Kita memerlukan kekuatan dan keberanian untuk melawan godaan iblis danewartakan Injil. Pergumulan ini sangat baik, sebab membiarkan kita bersukacita setiap kali Tuhan menang dalam hidup kita.

Pergumulan dan Kewaspadaan

159. Ini bukan hanya pergumulan melawan dunia dan mentalitas duniawi yang dapat memperdaya kita dan membiarkan kita tumpul dan suam-suam kuku, kehilangan semangat serta sukacita. Tidak pula dipersempit menjadi pergumulan melawan kelemahan-kelemahan manusiawi kita dan kecenderungan-kecenderungan negatif kita (kemalasan, nafsu, iri hati, cemburu, dan lainnya). Hal ini juga suatu pergumulan terus-menerus melawan iblis, pangeran kejahatan. Yesus sendiri merayakan kemenangan kita. Dia bergembira ketika para murid mengalami kemajuan dalamewartakan Injil dan mengatasi perlawanan dari si jahat, dan bersuka cita: "Aku melihat iblis jatuh seperti kilat dari langit" (Luk 10:18).

Lebih daripada sekadar mitos

160. Kita tidak akan mengakui keberadaan iblis kalau kita bersikeras memandang hidup hanya dengan ukuran empiris belaka, tanpa pemahaman adikodrati. Justru dengan keyakinan bahwa kekuatan jahat sungguh hadir di tengah-tengah kita, inilah yang membuat kita mampu memahami mengapa si jahat kadang-kadang memiliki keku-

atan merusak yang amat besar. Memang benar, bahwa penulis Kitab Suci memiliki perbendaharaan konseptual yang terbatas dalam mengungkapkan kenyataan tertentu dan bahwa pada zaman Yesus, seseorang dapat mencampuradukkan, misalnya, epilepsi dengan kerasukan setan. Namun, hal ini hendaknya tidak membuat kita terlalu menyederhanakan kenyataan dengan menyatakan bahwa semua persoalan yang dikisahkan dalam Injil adalah penyakit psikologis dan karenanya iblis sama sekali tidak ada atau tidak bekerja. Kehadirannya sudah ada di halaman pertama Kitab Suci, yang berakhir dengan kemenangan Allah atas iblis.¹²⁰ Memang, dengan mewariskan kepada kita “Bapa Kami”, Yesus menghendaki kita memohon kepada Bapa agar membebaskan kita dari si Jahat. Ungkapan yang digunakan tidak mengacu pada kejahatan secara abstrak dan terjemahannya yang paling tepat adalah “si Jahat”. Ini menunjukkan sosok pribadi yang mengganggu kita. Yesus mengajari kita untuk memohon pembebasan ini setiap hari supaya kekuatannya tidak menguasai kita.

161. Oleh karenanya, kita jangan berpikir bahwa iblis hanya sebagai sebuah mitos, suatu gambaran, sebuah simbol, suatu sosok, atau sebuah ide.¹²¹ Kesalahan ini dapat membuat kita mengendorkan kewaspadaan, mengabaikan dan akibatnya menjadi lebih rentan. Iblis tidak perlu memiliki kita. Dia meracuni kita dengan kebencian, kesedihan, kedengkian dan kebiasaan buruk. Kalau kita mengendorkan pertahanan kita, dia akan mengambil keuntungan darinya untuk menghancurkan hidup kita, keluarga kita dan komunitas kita. “Iblis, berjalan berkeliling sama seperti singa yang mengaum-aum, dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1Ptr 5:8).

¹²⁰ Lih. *Homili pada Misa di Casa Santa Marta*, 11 Oktober 2013: *L'Osservatore Romano*, 12 Oktober 2013, p. 2.

¹²¹ Lih. Paulus VI, *Katekese*, Audiensi umum 15 November 1972: *Insegnamenti X* (1972), pp. 1168-1170: “Salah satu kebutuhan terbesar dewasa ini adalah perlawanan terhadap kejahatan yang kita sebut iblis. ... Kejahatan bukanlah sekadar cacat, namun makhluk rohani yang hidup dan berdaya kuat, yang sesat dan menyesatkan. Suatu kenyataan yang mengerikan, misterius dan menakutkan. Mereka tidak lagi tinggal dalam kerangka ajaran biblis dan gerejawi yang menolak mengakui keberadaannya atau menempatkannya sebagai suatu prinsip terpisah yang tidak lagi, sebagaimana ciptaan, berasal dari Allah, atau menerangkannya sebagai suatu realitas-semu, pewujudan konseptual dan imajinatif akan penyebab-penyebab tersembunyi dari ketidakberuntungan kita”.

Waspada dan percaya penuh

162. Sabda Allah secara jelas mengundang kita untuk “bertahan melawan tipu muslihat iblis” (Ef 6:11) dan untuk “memadamkan semua panah api dari si jahat” (Ef 6:16). Pernyataan ini bukanlah kata-kata puitis, justru karena jalan kita menuju kekudusan merupakan suatu pergumulan terus-menerus. Mereka yang tidak menyadari hal ini akan terjebak dalam kegagalan atau keadaan suam-suam kuku. Untuk perjuangan rohani itu kita memiliki senjata penuh daya yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita: iman yang terwujud dalam doa, permenungan akan Sabda Allah, perayaan Misa, adorasi Ekaristi, sakramen rekonsiliasi, karya belas kasih, hidup komunitas, tugas-tugas misioner. Kalau kita lalai, kita akan mudah tergoda oleh janji-janji palsu si jahat, karena seperti dikatakan oleh seorang imam kudus Brochero: “Apakah baiknya Lucifer menjanjikan kepadamu kebebasan dan bahkan melemparkanmu ke tengah-tengah seluruh harta bendanya, jika itu harta benda yang menipu, jika itu harta benda beracun?”¹²²

163. Dalam perjalanan ini, perkembangan hal baik, kematangan rohani dan pertumbuhan kasih merupakan cara terbaik melawan kejahatan. Tak seorang pun bertahan, jika ia memilih berlama-lama dalam kemandekan, jika ia puas diri dengan yang sedikit, jika ia berhenti bermimpi mempersembahkan kepada Tuhan pengabdian yang terindah. Lebih buruk lagi jika ia jatuh ke dalam sikap menyerah, sebab “siapa memulai tanpa keyakinan, telah kalah separuh sebelumnya dalam pertempuran dan mengubur talenta-talentanya Kemenangan Kristiani selalu merupakan salib, namun salib yang pada saat yang sama adalah panji kemenangan, yang dibawa dengan kelembutan perjuangan melawan serangan si jahat.”¹²³

Pembusukan rohani

164. Jalan menuju kekudusan merupakan sumber kedamaian dan sukacita, yang dianugerahkan kepada kita oleh Roh. Pada saat yang

¹²² José Gabriel Del Rosario Brochero, “Plática de las banderas”, dalam Conferencia Episcopal Argentina, *El Cura Brochero. Cartas y sermones*, Buenos Aires, 1999, 71.

¹²³ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 85: AAS 105 (2013), 1056.

sama, hal itu menuntut agar kita menjaga “pelita tetap menyala” (Luk 12:35) dan menjadi penuh perhatian. “Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan” (1Tes 5:22). “Berjaga-jagalah” (Mat 24:42; Mrk 13:35). “Janganlah kita tidur” (1Tes 5:6). Karena mereka yang tidak menyadari bahwa mereka melakukan dosa berat terhadap Hukum Allah, dapat jatuh ke dalam semacam kebingungan atau mati rasa. Karena mereka tidak melihat ada sesuatu yang serius untuk disesali, mereka tidak menyadari bahwa sikap suam-suam kuku itu secara perlahan menguasai hidup rohani mereka dan akhirnya, mereka menjadi lemah dan rusak.

165. Pembusukan rohani lebih buruk daripada jatuhnya seorang pendosa, sebab itu merupakan bentuk kebutaan yang menyenangkan dan puas diri, di mana pada akhirnya semuanya tampak seperti diperbolehkan: tipu daya, fitnah, egoisme, dan bentuk-bentuk keberpusatan diri lainnya, sebab “iblis pun menyamar sebagai malaikat terang” (2 Kor 11:14). Demikianlah Salomo mengakhiri hari-harinya, sementara Daud, sang pendosa besar, tahu bagaimana mengatasi penderitannya. Yesus mengingatkan kita tentang godaan penipuan diri ini, yang bisa dengan mudah menuntun kita pada pembusukan. Ia berbicara tentang seseorang yang dibebaskan dari iblis, yang berpikir hidupnya sudah bersih, akhirnya dirasuki oleh tujuh roh jahat lainnya (lih Luk 11:24-26). Sebuah teks Kitab Suci lainnya menggunakan gambaran yang kuat, “Anjing kembali lagi ke muntahannya” (2Ptr 2:22; Ams 26:11).

Penegasan Rohani

166. Bagaimana kita bisa mengetahui kalau sesuatu itu datang dari Roh Kudus atau berasal dari roh dunia atau roh Iblis? Caranya hanya dengan melalui penegasan rohani, yang menuntut lebih daripada sekadar kemampuan intelektual atau akal sehat belaka, namun juga rahmat yang perlu kita mohonkan. Kalau kita memohon dengan penuh kepercayaan kepada Roh Kudus dan sekaligus berusaha untuk mengolahnya dengan doa, refleksi, bacaan dan nasihat yang baik, pastilah kita bisa berkembang dalam kemampuan rohani ini.

Kebutuhan mendesak

167. Saat ini sikap penegasan rohani telah menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Pada kenyataannya, kehidupan saat ini menawar-

kan kemungkinan luas akan tindakan dan hiburan dan dunia menghardirkan semua itu seolah-olah hal-hal itu sah dan baik. Semua orang, tetapi terutama kaum muda, terus-menerus dihadapkan pada suatu budaya gerak cepat (*zapping*). Mereka bisa berselancar dengan dua atau tiga layar secara bersamaan dan saling berkaitan pada saat yang sama dalam skenario-skenario virtual. Tanpa kebijaksanaan penegasan rohani, kita dapat dengan mudah mentransformasi diri menjadi boneka-boneka pasar dari tren masa kini.

168. Hal ini terutama penting ketika hal-hal baru muncul di dalam kehidupan kita, kemudian kita perlu menimbang-nimbang apakah hal itu merupakan anggur baru yang datang dari Allah atau kebaruan yang menipu dari roh dunia ini atau roh jahat. Di lain kesempatan, hal kebalikannya bisa terjadi, karena kekuatan jahat membujuk kita agar tidak berubah, membiarkan segalanya seperti adanya, memilih tidak bergerak dan bersikap kaku. Dengan demikian, kita menghalangi hembusan Roh berkarya. Kita bebas, dengan kebebasan Kristus. Namun Ia meminta kita untuk memeriksa segala apa yang ada dalam diri kita – hasrat, kecemasan, ketakutan dan harapan kita – dan apa yang terjadi di luar kita – “tanda-tanda zaman” – untuk mengenali jalan yang menuntun kita kepada kebebasan penuh. “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1Tes 5:21).

Senantiasa berada dalam terang Tuhan

169. Penegasan rohani diperlukan tidak hanya pada saat-saat luar biasa, atau ketika kita harus menyelesaikan persoalan-persoalan berat, dan membuat keputusan-keputusan penting. Ini adalah sarana perjuangan untuk mengikuti Tuhan dengan lebih baik. Kita selalu membutuhkannya, untuk mampu mengenali waktu Allah dan rahmat-Nya, agar jangan menyia-nyiakannya inspirasi ilahi dan mengabaikan undangan-Nya untuk bertumbuh. Sering kali penegasan rohani dijalankan dalam hal-hal kecil dan tampak tidak relevan, karena keagungan Roh dinyatakan dalam realitas biasa hidup sehari-hari.¹²⁴ Hal ini tidak dimaksudkan untuk membatasi hal-hal yang besar, yang lebih baik dan

¹²⁴ Pada makam Santo Ignatius Loyola terpasang prasasti dengan tulisan bijak: «*Non coerceri a maximo, contineri tamen a minimo divinum est*» (“Tidak dibatasi oleh yang terbesar sekalipun, namun termuat dalam yang terkecil sekalipun, itulah yang Ilahi”).

lebih indah, namun pada saat yang sama memberi perhatian akan hal-hal yang kecil, tugas-tugas setiap hari. Oleh karena itu, saya meminta semua umat Kristiani untuk tidak mengabaikan, dalam dialog dengan Tuhan yang mencintai kita, melakukan “pemeriksaan batin” yang jujur setiap hari. Penegasan rohani juga memampukan kita mengenali sarana-sarana konkret yang disediakan Tuhan dalam misteri rencana kasih-Nya, agar kita tidak berhenti pada sekadar maksud baik.

Karunia adikodrati

170. Tentu saja, penegasan rohani tidak mengesampingkan sumbangan kebijaksanaan manusiawi, eksistensial, psikologis, sosiologis dan moral. Namun, melampaui semuanya itu. Demikian juga norma-norma Gereja yang bijak tidaklah mencukupi. Kita perlu senantiasa mengingat bahwa penegasan rohani adalah rahmat. Betapapun itu melibatkan akal budi dan kebijaksanaan, namun melampauinya, sebab penegasan rohani memandang misteri rencana Allah yang unik dan tak terulang yang dimiliki Allah bagi kita masing-masing, dan yang terwujud di tengah berbagai situasi dan keterbatasan. Hal itu menyangkut sesuatu yang bukan sekadar kesejahteraan sementara, bukan kepuasan karena membuat sesuatu yang berguna, atau bukan pula hasrat untuk memiliki hati nurani yang jernih. Penegasan rohani menyangkut makna hidupku di hadapan Bapa yang mengenali dan mencintaiku, makna hidup yang benar, yang baginya saya bisa memberikan hidupku, dan yang tak seorang pun mengetahui lebih baik daripada Dia. Akhirnya, penegasan rohani membawa kita kepada sumber kehidupan yang tak pernah mati, yakni “bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh 17:3). Ini tidak membutuhkan kemampuan khusus, juga tidak disediakan hanya bagi mereka yang lebih pandai dan berpendidikan. Bapa menyatakan diri-Nya dengan senang hati kepada orang yang hina (lih Mat 11:25).

171. Tuhan berbicara kepada kita dalam berbagai cara, selama kita bekerja, melalui orang lain dan setiap saat. Namun, tanpa keheningan doa yang panjang, tidak mungkinlah kita dapat mengerti dengan lebih baik bahasa Allah itu, untuk menafsirkan makna riil dari inspirasi yang kita percaya telah kita terima, untuk menenangkan kegelisahan kita dan untuk menyusun kembali seluruh keberadaan kita dalam terang

Tuhan. Dengan demikian, kita memungkinkan lahirnya suatu sintesa baru yang timbul dari kehidupan yang diterangi oleh Roh.

Bersabdalah, Tuhan

172. Meskipun demikian, dapat terjadi bahwa di dalam doa itu sendiri, kita menghindar untuk berhadapan dengan kebebasan Roh, yang bertindak sebagaimana Ia mau. Kita mesti mengingat bahwa penegasan rohani dengan berdoa harus lahir dari kesediaan untuk mendengarkan: Tuhan, sesama, dan realitas itu sendiri, yang senantiasa menantang kita dengan cara-cara baru. Hanya mereka yang bersedia mendengarkan mempunyai kebebasan untuk melepaskan sudut pandangnya sendiri yang parsial dan tak memadai, kebiasaan-kebiasaannya sendiri, pola-polanya sendiri. Dengan demikian, kita menjadi sungguh terbuka untuk menerima suatu panggilan yang dapat menghancurkan rasa aman kita, namun menuntun kita pada hidup yang lebih baik, karena tidak cukuplah bahwa semua berjalan dengan baik, bahwa semua tenang. Allah bisa jadi sedang memberi kita sesuatu yang lebih, dan dalam ketidakacuhan kita yang nyaman, kita tidak mengenalinya.

173. Tentu saja, sikap mendengarkan memerlukan ketaatan kepada Injil sebagai pedoman final, namun juga kepada Magisterium yang menjaganya, dengan mencoba menemukan dalam harta kekayaan Gereja apa yang paling berguna bagi keselamatan “saat ini”. Ini bukan perkara menerapkan resep atau mengulangi masa lalu, sebab solusi yang sama tidak berlaku dalam segala situasi dan apa yang dulu berguna dalam konteks tertentu mungkin tidak berguna dalam konteks lain. Penegasan rohani membebaskan kita dari sikap kaku, yang tidak memiliki tempat di hadapan “saat ini” yang abadi dari Tuhan yang bangkit. Hanya Roh sendiri dapat memasuki relung tergelap dari realitas, serta mengenali tiap-tiap lerengnya, sehingga kebaruan Injil dapat muncul dalam cahaya yang lain.

Logika karunia dan salib

174. Kondisi mendasar bagi pertumbuhan dalam penegasan rohani adalah mendidik diri dalam kesabaran dan waktu Allah, yang sama sekali bukan milik kita. Allah tidak akan “menurunkan api kepada mereka yang tidak percaya” (lih Luk 9:54), atau membiarkan pekerja yang giat “mencabuti lalang yang tumbuh di antara gandum” (lih Mat 13:29). Sebaliknya, dibutuhkan kemurahan hati, sebab “lebih berba-

hagia memberi daripada menerima” (Kis 20:35). Penegasan rohani bukanlah untuk menemukan apa yang akan kita peroleh dalam hidup ini, melainkan untuk mengenali bagaimana kita dapat memenuhi perutusan yang dipercayakan pada saat pembaptisan dengan lebih baik. Hal ini mengharuskan kesediaan untuk mengorbankan segalanya. Sesungguhnya, kebahagiaan itu paradoksial dan memberi kita pengalaman-pengalaman yang terbaik ketika kita menerima logika misterius yang bukan dari dunia ini. “Inilah logika kita”, kata Santo Bonaventura,¹²⁵ dengan menunjuk pada salib. Jika kita memasuki dinamika tersebut, maka jangan biarkan hati nurani kita mati rasa dan kita membuka diri dengan murah hati pada penegasan rohani.

175. Bila kita menyelidik jalan hidup kita di hadapan Allah, tidak ada ruang yang dikecualikan. Dalam segala aspek kehidupan, kita dapat terus bertumbuh dan mempersembahkan sesuatu yang lebih bagi Allah, bahkan dalam hal-hal yang kita anggap paling sulit sekalipun. Kita perlu memohon kepada Roh Kudus agar membebaskan kita dan menghalau ketakutan yang dapat menghalangi-Nya untuk memasuki beberapa aspek kehidupan kita. Allah, yang meminta segalanya, juga memberikan segalanya, dan tidak ingin memasuki kita untuk merusak atau melemahkan, tetapi memberi kepenuhan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa penegasan rohani, bukan suatu analisis diri yang berlebihan atau suatu mawas diri egoistis, namun jalan keluar yang sungguh dari diri sendiri menuju misteri Allah, yang membantu kita untuk menjalankan suatu misi yang kepadanya kita dipanggil demi kebaikan sesama kita.

* * *

176. Saya ingin agar Maria memahkotai refleksi ini, sebab ia telah menghidupi Sabda bahagia Yesus lebih daripada yang lain. Ia adalah wanita yang bersukacita di hadapan Allah, yang menyimpan segala perkara di dalam hatinya, dan membiarkan dirinya ditembusi oleh pedang. Maria adalah orang kudus di antara para kudus, yang paling terberkati. Ia mengajar kita jalan menuju kekudusan dan menyertai kita. Ia tidak mau bila kita jatuh lalu tetap tinggal di tanah, dan kadang-kadang ia menggendong kita tanpa menghakimi kita. Percakapan kita

¹²⁵ Dalam *Hexaameron*, 1, 30.

dengannya menghibur kita, membebaskan dan menguduskan kita. Maria, bunda kita, tidak membutuhkan banyak kata. Ia tidak membutuhkan kita untuk berusaha menceritakan apa yang terjadi. Cukuplah selalu dan senantiasa membisikkan: "Salam Maria.."

177. Saya berharap halaman-halaman ini dapat berguna agar seluruh Gereja membaktikan dirinya untuk menggerakkan kerinduan akan kekudusan. Marilah kita mohon agar Roh Kudus mengaruniai kita kerinduan mendalam untuk menjadi kudus demi kemuliaan Allah yang lebih besar, dan marilah kita saling meneguhkan satu sama lain dalam upaya ini. Dengan demikian kita akan saling berbagi sukacita yang tidak akan dapat diambil dunia dari kita.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, 19 Maret, pada Hari Raya Santo Yosef, tahun 2018, tahun keenam masa Pontifikal saya.

Fransiskus

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada pan-jang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
